

PEMAKNAAN *SHAṬR AL-MASJID AL-HARAM*
DALAM MAZHAB SYAFII
(Analisis Perspektif Ilmu Falak)

SKRIPSI

Oleh
Novia Dassy Erliana
NIM. C88215032



Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah dan Hukum
Jurusan Hukum Perdata Islam
Program Studi Ilmu Falak
Surabaya
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Novia Dassy Erliana
NIM : C88215032
Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum / Ilmu Falak
Judul Skripsi : Pemikiran *Shayr al-Masjid al-Haramī* dalam
Mazhab Syafii (Analisis Perspektif Ilmu Falak)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penulisan/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 April 2020
Saya yang menyatakan,

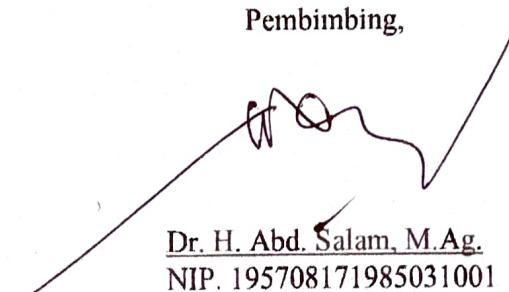

Novia Dassy Erliana
NIM.C88215032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal ini menerangkan bahwa skripsi yang telah ditulis oleh Novia Dassy Erliana, NIM.C88215032 ini telah diperiksa dan disetujui untuk ujian munaqosah.

Surabaya, 15 April 2020

Pembimbing,


Dr. H. Abd. Salam, M.Ag.
NIP. 195708171985031001

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Novia Dessy Erliana NIM.C88215032 ini telah dipertahankan di depan sidang Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa, tanggal 12 Mei 2020 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi

Pengaji I,

Pengaji II,


Dr. H. Abd. Salam, M.A.
NIP. 195708171985031001


H. Abu Dzarrin al-Hamidy, M.A.
NIP. 197306042000031005

Pengaji III,

Pengaji IV,


Muh. Sholihuddin, M.H.
NIP. 197707252008011009


Siti Tatmainul Quds, M.S.I.
NIP. 198912292015032007

Surabaya, 14 Mei 2020
Menggaskan,
Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya




Dr. Masruhan, M.A.
NIP. 195904041988031003

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pemaknaan *Shatr al-Masjid al-Harām* dalam Mazhab Syafii (Analisis Perspektif Ilmu Falak)”. Adapun permasalahan yang dibahas adalah 1. Hujah Mazhab Syafii di balik pandangan fikihnya yang memaknai *Shatr al-Masjid al-Harām* dengan ‘Ayn al-Kā‘bah dan Jihat al-Kā‘bah. 2. Analisis ilmu falak terhadap pemaknaan *Shatr al-Masjid al-Harām* dalam Mazhab Syafii.

Metode Penelitian yang digunakan ialah metode penelitian study pustaka. Data-data yang dikumpulkan meliputi pandangan atau kaul Mazhab Syafii dalam memaknai *Shatr al-Masjid al-Haram* dalam doktrin kiblat dan alasan atau hujah baik berdasarkan Alquran, sunah ataupun akal yang melatarbelakanginya serta buku-buku ilmu falak yang membahas tentang arah kiblat. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif, yakni memaparkan pemaknaan *Shatr al-Masjid al-Haram* dengan ‘Ayn al-Kā‘bah dan *Jihat al-Kā‘bah* dan dianalisis dari sudut pandang ilmu falak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Hujah Mazhab Syafii di balik pandangan fikihnya yang memaknai *Shāṭr al-Masjid al-Ḥarām* dengan ‘Ayn al-*Ka’bah* berdasarkan Surah al-An’am ayat 97, Surah an-Nahl ayat 16, dan Surah Albaqarah ayat 150 serta hadis yang diriwayatkan Usamah bin Zaid. Sedangkan hujah Mazhab Syafii di balik pandangan fikihnya yang memaknai *Shāṭr al-Masjid al-Ḥarām* dengan *Jihat al-Ka’bah* berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Umar dan argumentasi Imam Muzani bahwa bangunan Kakkah itu terlalu kecil untuk menampung arah dari berbagai penjuru dunia serta perihal barisan salat yang lurus lagi memanjang yang tidak dapat mengenai bangunan Kakkah seluruhnya. 2. Analisis ilmu falak terhadap pemaknaan *Shāṭr al-Masjid al-Ḥarām* dengan ‘Ayn al-*Ka’bah* memiliki kekurangan yakni tidak dapat mengakomodasi seluruh titik atau posisi di permukaan bumi karena pemaknaannya hanya berhenti sampai titik pusat bumi. Pemaknaan *Shāṭr al-Masjid al-Ḥarām* dengan *Jihat al-Ka’bah* tidak hanya mengacu pada empat arah mata angin saja, karena varian arah begitu banyak sekali. Dalam ilmu falak titik utara dan nilai azimuth digunakan sebagai titik acuan, sehingga dapat menentukan arah secara pasti dengan mengetahui nilai azimuth tempat tersebut. Sehingga pemaknaan yang dapat mengakomodasi seluruh permukaan bumi tanpa terhalang pada suatu tempat atau posisi, bahkan di luar angkasa (proyeksinya) mengacu pada pemaknaan *Shāṭr al-Masjid al-Ḥarām* dengan paradikama bangun bulat yang merumuskan bahwa dalam makna *al-Wasath* (pertengahan), *Shāṭr* Kakkah adalah Kakkah. Dalam makna *al-Nishf* (setengah), *Shāṭr* Kakkah ialah bidang setengah lingkaran vertikal Kakkah dengan konsekuensi jarak terjauhnya sebesar 180°.

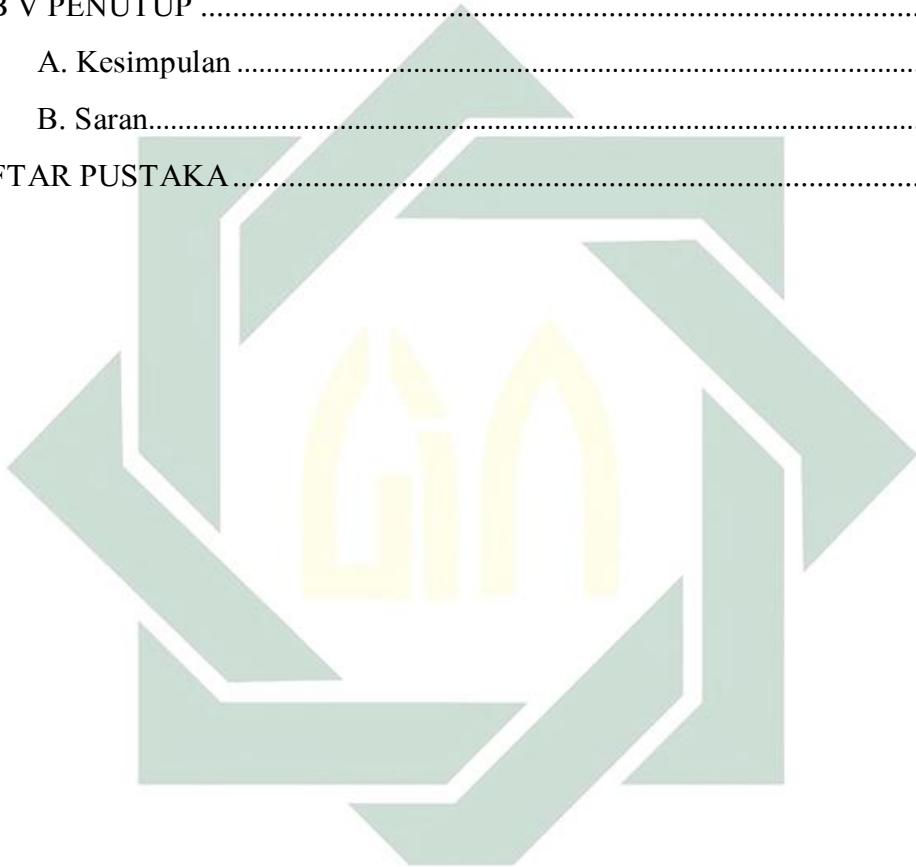
Penulis merekomendasikan kepada para menganut Mazhab Syafii yang mengamalkan pemaknaan *Shâtr al-Masjid al-Harâm* dengan ‘Ayn al-Ka‘bah untuk memperhatikan analisis ilmu falak yang telah di jelaskan pada penelitian ini. Yakni pemaknaan *Shâtr al-Masjid al-Harâm* dengan ‘Ayn al-Ka‘bah berdasarkan paradigma bangun bulat, bukan pemaknaan dalam mazhab (fikih) Syafii sebelumnya.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Hasil Penelitian	11
G. Definisi Oprasional	12
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II ARAH KIBLAT DALAM ILMU FALAK.....	18
A. Tata Koordinat Astronomi Untuk Penentuan Posisi.....	18
B. Trigonometri.....	28
C. Arah Kiblat dan Azimuth Kiblat	34
BAB III PEMAKNAAN <i>SHA'R AL-MASJID AL-HARĀM</i> DALAM MAZHAB SYAFII.....	41
A. <i>Sha'r Al-Masjid Al-Harām</i> dalam Doktrin Kiblat	41
B. Pemaknaan Mazhab Syafii Terhadap <i>Sha'r Al-Masjid Al-Harām</i> dan Hujahnya	44

BAB IV ANALISIS PEMAKNAAN <i>SHATR AL-MASJID AL-HARAM</i>	
MAZHAB SYAFII DALAM PERSPEKTIF ILMU FALAK	50
A. Analisis Pemaknaan <i>Shatr Al-Masjid Al-Haram</i> dengan ‘Ayn Al-Ka‘bah.....	50
B. Analisis Pemaknaan <i>Shatr Al-Masjid Al-Haram</i> dengan <i>Jihat Al-Ka‘bah</i>	56
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Koordinat Kartesisus Dua Dimensi	18
1.2 Koordinat Kartesius Tiga Dimensi	19
1.3 Sudut atau Ruang di Antara Dua Ruas Garis Lurus yang Saling Berpotongan	29
1.4 Segitiga Siku-Siku	31
1.5 Ilustrasi Pemaknaan ‘ <i>Ayn al-Ka‘bah</i>	50
1.6 Pemaknaan ‘ <i>Ayn al-Ka‘bah</i> dalam Mazhab Syafii yang Tidak Dapat Mengkafer atau Mengakomodasi Seluruh Lingkaran....	51
1.7 Bangun Bulat	52
1.8 Permukaan Bangun Bulat	53
1.9 <i>Shatir</i> Kakbah atau Bidang Setengah Lingkaran Kakbah	54
1.10 Ilustrasi Gambar Menghadap/Mengarah Berdasarkan Paradigma Bangun Bulat	55
1.11 Empat Arah Mata Angin	57
1.12 Delapan Varian Arah Mata Angin	58
1.13 Azimuth Kiblat Kota Surabaya	60
1.14 Ilustrasi Gambar Saf Salat yang Lurus dan Memanjang	61
1.15 Ilustrasi Gambar Lingkaran Saf dan <i>Shatir</i> Kakbah dari Berbagai Sisi	62
1.16 Ilustrasi Gambar Garis Saf Sepanjang 20 Ribu Kilometer atau Setengah Lingkaran Bumi.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salat merupakan salah satu ibadah yang paling utama dan persoalan yang sangat signifikan dalam Islam. Oleh sebab itu Islam memposisikan salat sebagai hal terpenting secara khusus dan fundamental yang terpatri dalam rukun Islam. Salat merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan secara independen pada setiap individu, tidak memandang kondisi fisik dan kemampuan seseorang. Salat diwajibkan bagi setiap individu yang sehat atau yang sakit, yang menetap atau berpergian, yang muda atau yang tua, bahkan dalam kondisi terdesak sekalipun, seperti perang tidak menggugurkan kewajiban untuk melaksanakan salat.

Dalam salat ada beberapa syarat yang apabila ditinggalkan maka salat tersebut tidak sah, diantaranya adalah menghadap kiblat.¹ Ketika melakukan salat, orang harus menghadap kiblat. Doktrin menghadap kiblat ditegaskan dengan titah untuk menghadap ke *Shātr al-Masjid al-Harām*.² seperti yang dijelaskan dalam Alquran sebagaimana berikut:

فَلَمْ يَرِيْ تَقْلُبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنِوَلِينَكَ قِبَلَةً تَرْضَهَا فَوْلَ وَجْهَكَ شَطَرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَ
حَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوْلًا وَجْهُوكُمْ شَطْرٌ وَإِنَّ الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَحْقُّ مِنْ رَحْمَمْ وَمَا
اللَّهُ بِعَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

¹ Zainuddin bin Abdul Aziz, *Terjemahan Fathu al-Mu'yn*, (Abul Hiyad), Jilid I, (Surabaya: Al-Hidayah), 23.

² Abd Salam Nawawi, *Ilmu Falak Praktis*, (Surabaya: Imtiyaz, 2016), 105.

Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu kearah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka lakukan.³

Tidak hanya surah Albaqarah ayat 144, ayat 149 dan 150 juga menjelaskan bahwa kiblat umat Islam adalah *Shatr al-Masjid al-Harām*.

Para ulama ada yang memaknai *Shāṭr al-Masjid al-Harām* yang terdapat dalam Alquran surah Albaqarah ayat 144, 149, dan 150 tersebut dengan mempertimbangkan posisi, yakni antara orang yang berada disekitar Kakkah dengan orang yang berada jauh dari Kakkah. Dari dua kategori hasil ijtihad tersebut, terdapat perbedaan dalam memaknai *Shāṭr al-Masjid al-Harām* yang umumnya dimaknai ‘*Ayn al-Ka‘bah* (bangunan Kakkah) dan *Jihat al- Ka‘bah* (arah Kakkah).

Imam Maliki memaknai *Shatir al-Masjid al-Harām* dengan *Jihat al-Ka'bah*. Imam Ahmad memaknainya dengan ‘*Ayn al-Ka'bah* ketika berada di sekitar Kakbah dan *Jihat al-Ka'bah* ketika berada jauh dari Kakbah. Imam Hanafi memaknainya dengan *Jihat al-Ka'bah*. Sementara Imam Syafii memaknainya ‘*Ayn al-Ka'bah* dengan yakin apabila berada disekitar Kakbah dan ‘*Ayn al-Ka'bah* dengan perkiraan apabila berada jauh dari Kakbah.⁴

³ Salim Bahreisy, Abdullah Bahreisy, *Terjemah Alquran Alhakim*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), 23.

⁴ Ahmad Bin Ahmad al-Qalyūby , Ahmad al-Burullusi, *Hashiyatā al-Qalyūby wa ‘Umayrah ‘ala Kanz al-Raghibyn Sharḥ Minhāj al-Tālibyn*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 195.

Adapun di dalam Mazhab Syafii pemaknaan *Shaṭr al-Masjid al-Harām* menampak dalam varian pendapat sebagaimana berikut, pendapat yang pertama memaknai *Shaṭr al-Masjid al-Harām* dengan ‘*Ayn al-Ka‘bah*. Imam Syafii dalam kitabnya *al-Umm* menjelaskan bahwa yang wajib dalam berkiblat adalah menghadap secara tepat ke bangunan Kabbah (‘*Ayn al-Ka‘bah’). Dijelaskan apabila berada dekat atau dapat melihat Kabbah maka wajib menghadap ‘*Ayn al-Ka‘bah’ dengan yakin, sementara apabila jauh dari Kabbah atau berada di luar Kota Mekah, maka wajib untuk menghadap ‘*Ayn al-Ka‘bah’ dengan petunjuk yang diyakininya,⁵ begitupun juga yang dibenarkan Imam Nawawi.⁶***

Pendapat kedua memaknai *Shaṭr al-Masjid al-Harām* dengan *Jihat al-Ka‘bah*. Ad-Damiri menjelaskan bahwa dalam memaknai *Shaṭr al-Masjid al-Harām* bagi orang-orang yang berada dekat dengan Kabbah menghadap ‘*Ayn al-Ka‘bah’ dengan yakin, apabila jauh dari Kabbah atau berada di luar Kota Mekah ada dua pendapat, yang pertama seperti hukum asalnya, yaitu menghadap wujud Kabbah (‘*Ayn al-Ka‘bah’ tetapi dengan perkiraan, dan yang kedua menghadap ke arah Kabbah (*Jihat al-Ka‘bah*), seperti yang dinyatakan oleh Imam Muzany bahwa yang jauh dari Kabbah maka menghadap ke arah Kabbah (*Jihat al-Ka‘bah*) dan**

⁵ Al-Bugh, Al-Khan, Ali as-Surjajy, *Al-Fiqhu Manhajiyu ‘Ala Mazhab Imam as-Syafii*, (t.tp., Darul Musthofa, 1431/2010), 79.

⁶ Yahya bin Sharaf An-Nawawi, *Al-Majmu‘ Sharḥ Al-Muhadhdhab*, (t.tp., Darul Hadis, t.t.), 252.

seperti yang dibenarkan oleh Tirmidhy, bahwasanya nabi berkata, apa yang diantara timur dan barat itu kiblat.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama Mazhab Syafii dalam memaknai doktrin kiblat yang terdapat dalam Alquran surah Albaqarah ayat 144, 149, dan 150. Imam Syafii dan Imam Nawawi berpendapat bahwa yang wajib itu menghadap ke wujud Kabbah ('*Ayn al-Ka'bah*), sementara Imam Muzany berpendapat bahwa cukup mengarah ke arah Kabbah (*Jihat al-Ka'bah*).

Dari dua varian pendapat yang Penulis temukan sangat menarik apabila hasil ijтиhad tersebut diteliti untuk memahami maksud dari konsep arah kiblat dalam memaknai *Shaṭr al-Masjid al-Harām* serta dianalisis tidak dalam sudut pandang fikih akan tetapi dari sudut pandang ilmu falak, supaya dapat diberikan penilaian pemaknaan yang lebih bisa dipertanggugjawabkan. Karena alasan inilah maka penulis mengambil judul penelitian “Pemaknaan *Shaṭr al-Masjid al-Harām* dalam Mazhab Syafii (Analisis Perspektif Ilmu Falak)”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, ada beberapa identifikasi yang penting untuk diteliti:

1. Identifikasi masalah
 - a. Makna *Shatr al-Masjid al-Harām* dalam doktrin kiblat.

⁷ Ibid., 251.

- b. Hujah Mazhab Syafii di balik pandangan fikihnya yang memaknai *Shaṭr al-Masjid al-Harām* dengan ‘Ayn al-Kā‘bah dan Jihat al-Kā‘bah.

c. Analisis ilmu falak terhadap pemaknaan *Shaṭr al-Masjid al-Harām* dalam Mazhab Syafii.

2. Batasan masalah

Bahasan dalam skripsi ini dibatasi pada dua dari tiga masalah yang sudah diidentifikasi di atas, yakni:

- a. Hujah Mazhab Syafii di balik pandangan fikihnya yang memaknai *Shatr al-Masjid al-Harām* dengan ‘Ayn al-Ka‘bah dan Jihat al-Ka‘bah.
 - b. Analisis ilmu falak terhadap pemaknaan *Shatr al-Masjid al-Harām* dalam Mazhab Syafii.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hujah Mazhab Syafii di balik pandangan fikihnya yang memaknai *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* dengan ‘Ayn al-Ka‘bah dan *Jihat al-Ka‘bah*?
 2. Bagaimana analisis ilmu falak terhadap pemaknaan *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* dalam Mazhab Syafii?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian/penelitian yang telah ada. Berdasarkan deskripsi tersebut, posisi penelitian yang akan dilakukan harus dijelaskan.⁸ Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, setidaknya terdapat empat penelitian yang membahas arah kiblat.

Pertama skripsi karya Usman yang berjudul Studi Komparasi Akurasi Arah Kiblat dalam Salat Menurut Empat Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafii, Hambali)⁹. Penelitian tersebut membahas tentang arah kiblat dalam salat menurut fikih empat mazhab dan dibandingkan di antarnya mana yang paling akurat di antara lainnya. Penelitian ini membahas beberapa poin, yakni:

- 
 1. Bagaimana ketentuan arah kiblat menurut Imam Syafii dan Imam Hambali?
 2. Bagaimana ketentuan arah kiblat menurut Imam Hanafi dan Imam Maliki?
 3. Bagaimana persamaan dan perbedaan ketentuan arah kiblat menurut empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafii, Hambali)?¹⁰

⁸ Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi* (Surabaya: 2017), 8.

⁹ Usman, *Studi Komparasi Akurasi Arah Kiblat dalam Salat Menurut Empat Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafii, Hambali)*, (skripsi_UNISNU, Jepara, 2015).

¹⁰ Ibid., 9.

Dari penelitian ini, peneliti menjawab rumusan masalah dengan jawaban sebagaimana berikut:

1. Imam Syafii dan Imam Hambali berpendapat bahwa arah kiblat adalah menghadap ke ‘*Ayn al-Ka‘bah* secara yakin apabila dapat melihat Kabbah, dan menghadap ke ‘*Ayn al-Ka‘bah* secara perkiraan apabila tidak dapat melihat Kabbah.
 2. Imam Hanafi dan Imam Maliki berpendapat bahwa menghadap ke arah Kabbah ababila jauh dari Kabbah.
 3. Persamaan ketentuan arah kiblat empat mazhab:
 - a. Sama-sama bersepakat bahwa menghadap ke arah kiblat adalah suatu syarat dan kewajiban yang harus dipenuhi ketika salat karena bagian dari keabsahan salat.
 - b. Jika tidak mengetahui arah kiblat maka boleh salat menghadap ke arah yang dikehendaki.
 - c. Jika dekat dengan Kabbah maka wajib menghadap ‘*Ayn al-Ka‘bah*.

Perbedaan pendapat empat mazhab dibagi menjadi dua pendapat, yaitu:

- a. Pendapat Imam Syafii dan Imam Hambali
 - 1) Apabila jauh dari Kakbah maka tetap wajib menghadap ke ‘Ayn al-Ka‘bah secara perkiraan.
 - 2) Dasar hukum Alquran, sunah dan qiyas.
 - b. Pendapat Imam Hanafi dan Imam Maliki

- 1) Apabila jauh dari Kakbah maka cukup menghadap ke arah Kakbah dan tidak wajib menghadap *Ayn al-Ka'bah*.
 - 2) Dasar hukum Alquran, sunah, perbuatan sahabat dan dalil akli (rasional)¹¹.

Kedua skripsi karya Apri Yudiansyah Siregar yang berjudul Penentuan Titik Akurasi Arah Kiblat Menurut Imam Ibn Rusyd dan Imam An-Nawawi.¹² Penelitian ini membahas beberapa poin, yakni:

1. Bagaimana ketentuan titik akurasi arah kiblat menurut Imam Ibn Rusyd dan Imam An-Nawawi?
 2. Apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat dikalangan mereka dalam memahami arah kiblat?
 3. Manakah kaul yang kuat diantara kedua pendapat tersebut setelah dilakukannya *munaqasah adillah* dan pendapat mana yang relevan dengan masyarakat muslim di Kecamatan Sei Kanan?¹³

Dari penelitian ini, peneliti menjawab rumusan masalah dengan jawaban sebagaimana berikut:

1. Arah kiblat menurut imam mujtahid
 - a. Imam Ibn Rusyd berpendapat bahwa arah kiblat bagi yang dapat melihat Kabbah maka wajib menhadap secara tepat ke ‘Ayn al-*Ka’bah*, sementara bagi yang tidak dapat melihat Kabbah cukup menghadap ke arah Kabbah.

¹¹ Ibid., 104.

¹² Apri Yudiansyah Siregar, *Penentuan Titik Akurasi Arah Kiblat Menurut Imam Ibn Rusyd dan Imam An-Nawawi*, (skripsi_UIN Sumatera Utara, Medan, 2018).

¹³ Ibid., 9.

- b. Imam Nawawi berpendapat bahwa arah kiblat ketika salat adalah ‘*Ayn al-Ka‘bah* baik ketika dekat atau jauh dari Kabbah.

2. Penyebab perbedaan pendapat

 - Berbedanya pendapat mereka dalam memaknai surah Albaqarah ayat 144.
 - Berbedanya hadis yang digunakan dalam menentukan arah kiblat.

3. Adapun pendapat yang terpilih setelah *munaqasah adillah* adalah pendapat Ibn Rusyd. Dikarenakan begitu gamblang dan kuatnya argumen mereka baik dalil akli ataupun dalil naqli dan pendapat ini juga yang dipilih Majlis Ulama Indonesia (MUI), terlebih pendapat ini juga yang relevan dengan masyarakat Kecamatan Sungai Kanan.¹⁴

Ketiga skripsi karya Aini Nafis yang berjudul Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat Menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Absyar.¹⁵ Penelitian ini membahas dua poin, yakni:

1. Bagaimana konsep menghadap kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab Absyar?
 2. Apakah dasar pemikiran yang digunakan oleh KH. Ahmad Rifa'i dalam membangun konsep menghadap kiblat dalam kitab Absyar?¹⁶

Dari penelitian ini, peneliti menjawab rumusan masalah dengan jawaban sebagai berikut:

¹⁴ Ibid., 85.

¹⁵ Aini Nafis, *Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat Menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Absyar*, (Skripsi_IAIN Walisongo, Semarang, 2012).

¹⁶ Ibid., 8.

1. Konsep menghadap arah kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dibagi menjadi dua konsep. Pertama konsep umum yaitu menghadap ke bangunan Kakbah ('*Ayn al-Ka'bah*) melalui empat tahapan. Tahap pertama yaitu dengan melihat bangunan fisik Kakbah, kedua mengharapkan kabar, ketiga berusaha mencari arah kiblat yang sebenarnya dengan menggunakan bantuan alat atau petunjuk lain, keempat yaitu taqlid. Kedua konsep khusus yaitu menghadap '*Ayn al-Ka'bah* bagi orang yang berada di Pulau Jawa tahapannya adalah pertama mengharapkan kabar, yang kedua ijтиhad yang ketiga taqlid, karena orang jawa tidak akan mampu melihat Kakbah secara langsung.
 2. Dasar pemikiran yang digunakan dalam konsep tersebut dipengaruhi oleh pendapat Syaikh Abdurrahman Al-Masyri yaitu guru dari KH. Ahmad Rifa'i.¹⁷

Keempat skripsi karya Muhammad Husnul Mubarok yang berjudul Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Tentang Arah Kiblat.¹⁸ Dalam penelitian ini, terdapat dua poin yang akan dibahas, yakni:

1. Bagaimana metode penentuan arah kiblat Ali Mustafa Yaqub?
 2. Bagaimana implikasi pemikiran Ali Mustafa Yaqub tentang arah kiblat di Indonesia?¹⁹

¹⁷ Ibid., 110.

¹⁸ Muhammad Husnul Mubarok, *Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Tentang Arah Kiblat*, (Skripsi_UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

¹⁹ Ibid., 8.

Dari penelitian ini, peneliti menjawab rumusan masalah dengan jawaban sebagai berikut:

1. Metode penentuan Ali Mustafa Yaqub adalah dengan cukup mengetahui empat arah mata angin, yaitu barat, timur, selatan, dan utara yang menjadi arah terdekat menuju Kakbah.
 2. Menurut Ali Mustafa Yaqub dengan hasil ijтиhadnya akan memberikan kemudahan kepada masyarakat muslim Indonesia dalam menentukan arah kiblat, tanpa harus menghitung dan mengukur dengan cara-cara yang beliau anggap sangat menyulitkan umat Islam Indonesia yang awam akan ilmu falak.²⁰

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hujah Mazhab Syafii di balik pandangan fikihnya yang memaknai *Shat̄r al-Masjid al-Harām* dengan ‘Ayn al-Ka‘bah dan *Jihat al-Ka‘bah*.
 2. Menganalisis pemaknaan *Shat̄r al-Masjid al-Harām* dalam Mazhab Syafii dari perspektif ilmu falak.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan teori untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu falak.

²⁰ Ibid., 92.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjawab sebagaimana rumusan masalah di atas, serta dapat menjadi informasi, wawasan, dan rujukan atau refrensi untuk penelitian yang akan datang.

G. Definisi Oprasional

1. *Shatir al-Masjid al-Harām* adalah suatu ungkapan khas Alquran tentang arah kiblat yang terdapat dalam surah Albaqarah ayat 144, 149, dan 150.
 2. Mazhab Syafii adalah sekumpulan pandangan yang dihimpun dari ulama Mazhab Syafii yang tercermin dalam kitab-kitab fikih.
 3. Ilmu falak adalah ilmu pengetahuan yang —diantaranya— berkenaan dengan penentuan arah kiblat.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

- #### 1. Data yang dikumpulkan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pandangan atau kaul Mazhab Syafii dalam memaknai *Shatir al-Masjid al-Harām* dalam doktrin kiblat.

- b. Alasan atau hujah Mazhab Syafii, baik berdasarkan Alquran, sunah, ataupun akal (rasional), dalam memaknai *Shatr al-Masjid al-Harām* dalam doktrin kiblat.
- c. Arah kiblat dalam ilmu falak.

2. Sumber data

- a. Sumber-sumber data untuk kaul (pendapat) dan hujah (argumentasi) Mazhab Syafii adalah kitab fikih yang disusun oleh orang yang ahli dalam bidang hukum Islam bermazhab Syafii yaitu:
 - 1) *Al-Umm*, karya Imam Syafii
 - 2) *Al-Fiqh al-Manhaj ‘alā Mazhab al-Imam al-Shafī*, karya Prof. Dr. Musythofa al-Khin, Prof. Dr. Musythofa Al-Bugha, & Ali as-Syarbiji
 - 3) *Al-Majmū‘ Sharḥ al-Muhadhdhab*, karya Imam Yahya bin Sharaf An-Nawawi
 - 4) *An-Najmu al-Wahāj Sharḥ al-Minhāj*, karya Kamaluddin Ad-Damiri
 - 5) *Ghuror al-Bahiyah*, karya Imam Zakariya Ibn Muhammmad al-Anshori
 - 6) *Hāshiyatā al-Qalyūby wa ‘Umayrah ‘alā Kanz al-Rāghibiyūn Sharḥ Minhāj al-Tālibyn*, karya Ahmad bin Ahmad al-Qalyūby dan Ahmad al-Burullusi

b. Sumber data untuk arah kiblat dalam ilmu falak adalah buku-buku ilmu falak, karya ilmiah baik skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal yang berhubungan dengan arah kiblat yaitu:

- 1) Ilmu Falak Praktis Hisab Waktu Salat, Arah Kiblat, dan Kalender Hijriyah, karya Abd. Salam Nawawi
 - 2) Ilmu Falak Dasar-Dasar Hisab Praktis, karya Akh. Mukarram
 - 3) Pengantar Ilmu Falak Pedoman lengkap Tentang Teori dan Praktik Hisab, Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan Qomariyah, dan Gerhana, karya Muhammad Hadi Bashori
 - 4) Hisab Rukyat Menghadap Kiblat (Fikih, Aplikasi Praktis, Fatwa, dan Software, karya Ahmad Jaelani S.HI, Anisah Budiwati S.HI, dkk
 - 5) Jurnal Ilmu Falak dan Perannya Dalam Beberapa Cabang Fikih, karya Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data pustaka dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian,²¹ sehingga dalam penggumpulan data menggunakan teknik membaca kitab yang membahas tentang fikih Mazhab Syafii arah kiblat dan buku ilmu falak yang berkenaan dengan arah kiblat.

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 4.

Hal ini penulis lakukan karena sumber datanya berupa daftar pustaka, sehingga dapat dikumpulkan data-data dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber kitab-kitab, buku-buku, laporan penelitian, dan lain-lain.²²

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Deskriptif adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Dalam penerapannya akan dijabarkan pemaknaan *Shatr al-Masjid al-Harām* dengan ‘*Ayn al-Ka‘bah* dan *Jihat al- Ka‘bah* setelah itu akan dianalisis dari sudut pandang ilmu falak. Sehingga dapat menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah di atas.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi diperlukan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan memuat uraian dalam bentuk *essay* yang menggambarkan alur logis dari struktur bahasan skripsi.²³

Bab I meliputi pendahuluan, terdiri dari beberapa sub bab tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan dan kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

²² Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 148.

²³ Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel, *Petunjuk Teknis...*, 10.

Bab II membahas tentang arah kiblat dalam ilmu falak. Untuk mengetahui arah, kita harus mengetahui posisi, dan untuk penentuan posisi kita harus mengenal koordinat astronomi, meliputi: tata koordinat katulistiwa, tata koordinat equator, tata koordinat horizon, dan tata koordinat ekliptika.

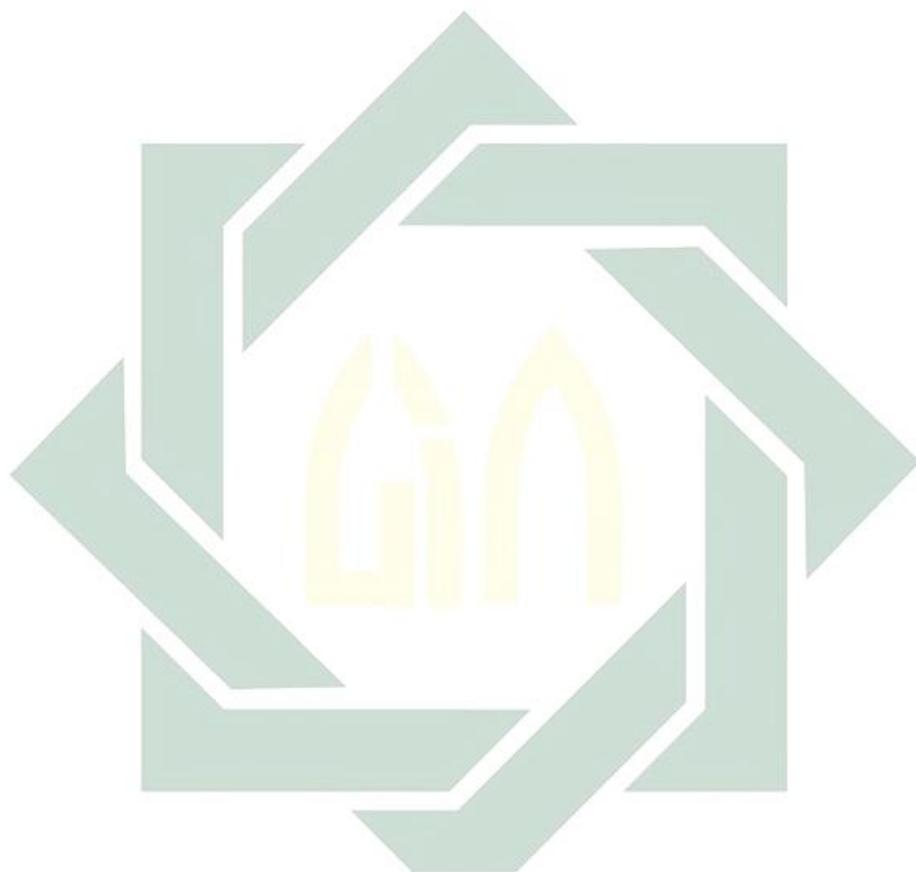
Jika suatu posisi sudah dapat ditentukan, maka akan menghasilkan titik-titik pada koordinat tertentu. Apabila titik-titik tersebut dihubungkan akan membentuk sebuah sudut, dalam implementasi ilmu falak dibutuhkan perhitungan untuk mengetahui besaran sudut tersebut dan trigonometri adalah cabang matematika yang rumus perhitungannya digunakan di dalam perhitungan ilmu falak.

Sejalan dengan itu arah kiblat disajikan dalam dua sub bahasan yaitu, pengertian arah kiblat, dan azimut kiblat.

Pada bab III membahas tentang *Shatr al-Masjid al-Harām* dalam doktrin kiblat dan pemaknaannya dalam Mazhab Syafii, yakni, pemaknaan *Shatr al-Masjid al-Harām* dengan ‘*Ayn al-Ka‘bah* dan *Jihat al-Ka‘bah* serta hujah atas pemaknaan tersebut.

Pada bab IV dibahas analisis pemaknaan *Shatr al-Masjid al-Harām* dalam Mazhab Syafii yang ditinjau dari perspektif ilmu falak. Dalam bab ini memaparkan analisis pemaknaan *Shatr al-Masjid al-Harām* dengan ‘*Ayn al-Ka‘bah* dan analisis pemaknaan *Shatr al-Masjid al-Harām* dengan *Jihat al-Ka‘bah*.

Kemudian bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Kesimpulan dari hasil penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas.



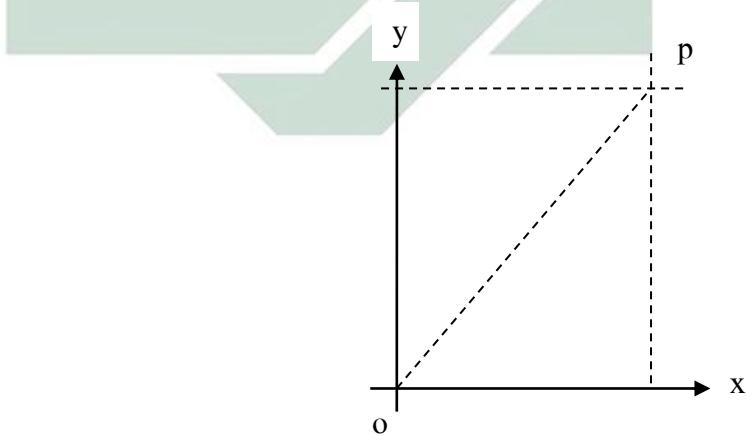
BAB II

ARAH KIBLAT DALAM ILMU FALAK

A. Tata Koordinat Astronomi Untuk Penentuan Posisi

Untuk mengetahui arah kita harus mengetahui posisi, untuk menentukan posisi, kita harus mengetahui tata koordinat astronomi. Menurut ilmu pasti koordinat adalah bilangan yang dipakai untuk menunjukkan lokasi suatu titik dalam garis, permukaan atau ruang. Untuk menentukan posisi titik pada permukaan bidang datar, dapat diketahui koordinat titik tersebut dengan sumbu datar dan sumbu tegak yang saling berpotongan tegak lurus pada titik pusat. Tata koordinat sederhana tersebut disebut koordinat kartesius dengan dua sumbu, yaitu sumbu x (*abis*) dan y (*ordinat*) atau yang disebut koordinat kartesius dua dimensi.¹

Perhatikan gambar berikut,

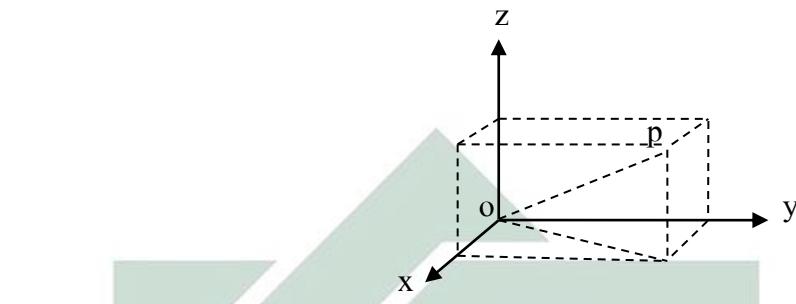


Gambar: 1.1

¹ Abd. Salam Nawawi, *Ilmu Falak...*, 26.

Tata koordinat kartesius dua dimensi dapat dikembangkan lagi menjadi tiga dimensi dengan menambahkan satu sumbu, yaitu sumbu z.

Perhatikan gambar berikut ini,



Gambar: 1.2

Koordinat kartesius tiga dimensi dapat dirubah menjadi koordinat bola tiga dimensi, berhubung bumi dan langit berbentuk bulat seperti bola, maka penentuan posisi pada keduanya menggunakan tata koordinat bola tiga dimensi.²

Adapun penentuan posisi di bumi menggunakan tata koordinat khatulistiwa. Sedangkan untuk penentuan posisi di langit menggunakan tiga tata koordinat yaitu tata koordinat equator, tata koordinat horizon dan tata koordinat ekliptika.

1. Tata koordinat khatulistiwa

Tata koordinat khatulistiwa digunakan untuk menunjukkan suatu titik atau sebuah lokasi di bumi berdasarkan garis lintang dan garis bujur sebagai sumbu-sumbunya. Adapun unsur-unsur yang terkait dalam tata koordinat khatulistiwa meliputi:

² Ibid., 27.

a. Kutub bumi

Kutub adalah ujung poros atau sumbu bumi.³ Bumi memiliki gerak putar bumi yang disebut rotasi bumi pada sumbunya. Waktu rotasi bumi yakni 23 jam 56 menit 4.1 detik. Karena perputaran itu, semua titik pada permukaannya juga berputar menurut arah yang sama yaitu dari arah barat ke arah timur, kecuali dua titik pada ujung sumbu tersebut. Kedua titik yang terletak di utara dan selatan tersebut dinamakan titik kutub bumi.⁴

b. Garis atau lingkaran khatulistiwa

Garis atau lingkaran khatulistiwa bisa juga disebut dengan
ekuator bumi. Garis atau lingkaran khatulistiwa bumi adalah garis
atau lingkaran imaginer yang membagi bola bumi menjadi dua
bagian yang sama, yaitu bagian utara dan bagian selatan.⁵ Atau
garis imaginer yang mengelilingi bumi, terletak melintang pada 0
derajat yang membagi bumi menjadi dua belahan yang sama,
yakni belahan bumi utara dan belahan bumi selatan.⁶

c. Garis atau lingkaran lintang

Garis atau lingkaran lintang adalah garis atau lingkaran imajiner yang sejajar dengan khatulistiwa. Titik di utara garis khatulistiwa disebut lintang utara yang dapat disingkat LU

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 765.

⁴ Muhammad Hadi Basori, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 65.

⁵ Akh. Mukarram, *Imu Falak Dasar-Dasar Hisab Praktis*, (Sidoarjo: Grafika Media, 2012), 27.

⁶ Departement Pendidikan Nasional, Kamus Besar..., 693.

sementara titik di selatan garis khatulistiwa disebut lintang selatan yang dapat disingkat LS. Garis lintang yang berada tepat di garis khatulistiwa bernilai 0° (derajat). Semakin ke utara ataupun ke selatan angka derajatnya akan semakin membesar sampai pada angka 90° (derajat).

d. Lintang tempat

Lintang tempat adalah jarak dari garis khatulistiwa sampai ke suatu tempat di bumi yang diukur sepanjang garis bujur.⁷ Garis lintang yang berada tepat di garis khatulistiwa bernilai 0° (nol derajat). Semakin ke utara atau ke selatan nilai derajatnya akan semakin membesar hingga 90° yang berujung pada kedua kutub bumi, yaitu kutub utara dan kutub selatan.

Semua tempat yang terletak di lingkaran lintang yang sama memiliki harga φ (baca: F_i) yang sama. Namun ada perbedaan apabila tempat-tempat yang berada di utara khatulistiwa maka harga φ nya positif, dan apabila tempat-tempat yang berada di selatan khatulistiwa maka harga φ nya negatif. Adapun harga φ dinyatakan dengan angaka derajat, menit, dan detik busur, sehingga dari garis khatulistiwa yang bernilai 0° apabila ke arah kutub utara maka akan bernilai 90° (positif) dan apabila ke kutub selatan akan bernilai -90° (negatif).

e. Garis atau lingkaran bujur

⁷ Uzal Syahruna, *Ilmu Falak Metode as-Shahru*, (Blitar: Gunung Tidar Press, 2018), 40.

Garis atau lingkaran bujur adalah garis atau lingkaran imajiner yang menghubungkan kutub utara dan kutub selatan pada bumi yang memotong tegak lurus dan membuat sudut siku-siku dengan garis khatulistiwa. Sumbu titik garis bujur bernilai 0° dihitung dari kota *Greenwich* di London Britania Raya.⁸

f. Bujur tempat

Berbagai tempat di muka bumi dapat ditentukan bujurnya. Sama dengan garis lintang, kombinasi kedua garis ini berfungsi untuk menentukan lokasi di permukaan bumi. Bujur tempat adalah jarak suatu tempat ke garis bujur yang melalui Kota *Greenwich* di selatan Kota London. Dalam ilmu falak garis bujur ditandai dengan λ yang disebut *Lamda*.

Bumi memerlukan waktu 24 jam untuk putaran 360° , dapat dikatakan bahwa dalam kurun waktu 1 jam bumi berputar sebesar 15° , oleh karena itu dalam setiap 15° dan kelipatannya yang berawal dari titik 0° di Kota *Greenwich* sampai 180° baik ke arah timur ataupun ke arah barat dijadikan sebagai garis bujur.⁹ Adapun bujur 180° barat berhimpit dengan bujur 180° timur yang berada di laut pasifik dan dijadikan sebagai garis batas penanggalan internasional (*Internasional Date Line*).

2. Tatakoordinat ekuator

⁸ Akh. Mukarram, *Imu Falak...*, 32.

⁹ Muhammad Hadi Basori, *Pengantar Ilmu...*, 85.

- a. Kutub langit

Kutub langit merupakan perpanjangan dari kutub bumi.

Apabila kita tarik garis lurus dari kutub bumi, ujung garis tersebut akan mencapai titik bola langit yang dinamakan kutub langit.

Apabila titik kutub tersebut berada tepat di atas kutub bumi bagian utara maka akan menghasilkan kutub langit utara, dan begitu sebaliknya, apabila berada tepat di atas kutub bumi bagian selatan maka menghasilkan kutub langit selatan atau yang dapat disingkat dengan KLU-KLS (Kutub Langit Utara-Kutub Langit Selatan).

- b. Ekuator langit

Ekuator langit merupakan bidang ekuator bumi yang diperluas sampai bola langit. Lingkaran ekuator langit itu tegak lurus terhadap garis kutub langit utara dan kutub langit selatan (KLU-KLS). Pada setiap titik ekuator memiliki jarak 90° ke kedua kutub langit (KLU-KLS).

- c. Lingkaran deklinasi

Lingkaran deklinasi adalah lingkaran yang ditarik dari kedua kutub langit dan memotong garis tegak lurus ekuator.

- d. Deklinasi

Deklinasi suatu benda langit adalah jarak sepanjang lingkaran deklinasi sampai ketitik pusat suatu benda langit tersebut. Harga deklinasi dinyatakan dengan angka derajat, menit dan detik busur

Adapun lambang dari deklinasi adalah δ , dibaca delta. Apabila benda langit berada di bagian utara ekuator maka bernilai positif dan negatif jika berada di bagian selatan ekuator.

Benda langit yang berada tepat di garis ekuator deklinasinya bernilai 0° . Adapun harga deklinasi terbesar yang akan dicapai suatu benda langit bernilai 90° dengan ketentuan seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa akan bernilai positif di bagian utara ekuator atau kutub utara dan bernilai negatif apabila berada di bagian selatan ekuator atau di kutub selatan.

e. Asensio rekta

Asensio rekta adalah jarak sepanjang lingkaran equator yang berawal dari titik aries sampai ke titik pusat benda langit tersebut.

Asensio rekta dalam astronomi dilambangkan dengan α (alpha).

3. Tata koordinat horizon

a. Zenith dan nadir

Zenith adalah garis imajiner yang ditarik tegak lurus ke atas dari posisi pengamat yang berdiri di permukaan bumi hingga mencapai bola langit. Sedangkan nadir adalah lawan dari zenit, yaitu garis imajiner yang ditarik tegak lurus ke bawah dari posisi pengamat di permukaan bumi hingga mencapai bola langit.

b. Garis dan lingkaran vertikal

Garis vertikal adalah garis yang menghubungkan titik zenith dan titik nadir. Apabila dibuat suatu lingkaran yang melalui titik

zenith dan titik nadir maka lingkaran tersebut dinamakan lingkaran vertikal.

c. Lingkaran meredian

Lingkaran meridian adalah proyeksi atau perluasan dari lingkaran atau garis vertikal bumi yang melalui kutub utara dan kutub selatan.¹⁰

d. Horizon

Horizon adalah lingkaran besar yang membagi bola langit menjadi dua bagian yang sama, yakni bagian langit yang kelihatan dan bagian langit yang tidak kelihatan. Horizon terdiri dari tiga macam yaitu:

1) Horizon sejati

Lingkaran atau bidang yang melalui titik pusat bumi, tegak lurus pada garis vertikal yang membelah bola bumi dan bola langit menjadi dua bagian, yakni bagian atas bola langit dan bagian bawah bola langit.¹¹

2) Horizon kodrat

Horizon kodrat atau yang biasa disebut ufuk *mar'i* adalah batas khayal yang seolah-olah menjadi batas pertemuan antara langit dan bumi. Seperti ketika kita berada di laut kita akan melihat seolah-olah ada batas antara langit dan laut (bumi).

¹⁰ Hosen, *Zenith Panduan Perhitungan Azimuth Shatir Kiblat dan Awal Waktu Salat*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2016), 62.

¹¹ Ibid., 64.

3) Horizon semu

Horizon semu adalah bidang rata yang menyenggung bumi, yang dapat kita tarik dari tempat kita berdiri (antara kaki dengan tanah), bidang ini tegak lurus pada bidang vertikal.¹²

e. Ketinggian dan jarak zenith

Ketinggian adalah jarak sepanjang lingkaran vertikal yang dimulai dari ufuk hingga ke titik pusat suatu benda langit, dalam ilmu falak dilambangkan dengan huruf h kecil. Adapun jarak sepanjang lingkaran vertikal yang dimulai dari titik pusat benda langit hingga ke titik zenith disebut jarak zenith yang dilambangkan dengan huruf z kecil. Apabila harga h berada di atas ufuk maka bernilai positif, jika di bawah ufuk maka bernilai negatif. Sedangkan harga z dinyatakan dengan derajat, menit dan detik busur.

f. Titik kulminasi

Titik kulminasi adalah titik tertinggi suatu benda langit yang titik pusatnya berhimpit dengan lingkaran meridian.

g. Azimuth

Azimuth adalah sudut yang diukur dari titik utara ke titik tertentu (ke arah timur) searah jarum jam pada lingkaran horizon dengan lingkaran vertikal yang melalui benda langit tersebut.

¹² Akh. Mukarram, *Imu Falak...*, 18.

Azimuth titik timur bernilai 90° , pada titik selatan bernilai 180° , dan pada titik barat bernilai 270° .

4. Tata koordinat ekliptika

a. Rotasi dan revolusi

Rotasi adalah perputaran bumi pada sumbunya yang berlangsung selama dua puluh empat jam dalam sehari. Revolusi adalah pergerakan bumi yang mengelilingi matahari yang berlangsung dalam kurun waktu satu tahun sekali.

b. Ekliptika

Ekliptika adalah lingkarn yang menjadi lintasan bumi mengelilingi matahari atau lingkaran peredaran semu matahari.

c. Konjungsi dan bujur astronomis

Konjungsi adalah suatu keadaan di mana harga bujur astronomis matahari sama dengan harga bujur astronomis bulan. Adapun bujur astronomis suatu benda langit adalah jarak sepanjang lingkaran ekliptika yang berawal dari titik aries hingga ke titik perpotongannya dengan busur ekliptika benda langit tersebut.

d. Lintang astronomis

Lintang astronomis suatu benda langit diukur dari lingkaran ekliptika hingga ke titik pusat suatu benda langit. Lintang astronomis suatu benda langit bernilai positif apabila berada di utara ekliptika dan bernilai negatif apabila berada di selatannya.

B. Trigonometri

Trigonometri berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *trigonon* yang berarti tiga sudut dan *metro* yang berarti mengukur.¹³ Seperti yang ditunjukkan asal katanya, trigonometri berhubungan dengan pengukuran dari bagian-bagian suatu segitiga yang dibatasi pada segitiga-segitiga yang terletak dalam bidang datar terutama segitiga siku-siku karena segitiga siku-siku menjadi acuan perhitungan dalam trigonometri. Sementara trigonometri bola berkaitan dengan segitiga-segitiga yang terletak pada bola.¹⁴

Secara terminologi trigonometri diartikan sebagai ilmu ukur sudut bidang datar yang diaplikasikan pada permukaan bola. Teori tersebut dapat digunakan untuk menentukan arah pada satu titik posisi di permukaan bola dan dapat diterapkan pula untuk titik penentuan koordinat di bola bumi atau bola langit.¹⁵

Fungsi trigonometri yang dipakai dalam perhitungan ilmu falak adalah sin (sinus), cos (kosinus), tan (tangens) dan, cotan (kotangens). Sinus adalah perbandingan sisi tegak dengan sisi miring. Kosinus adalah perbandingan antara sisi datar dengan sisi miring. Tangen adalah

¹³ Abd Salam Nawawi, *Ilmu Falak...*, 56.

¹⁴ Frank Ayres Jr., Philip A. Schmidt, *Matematika universitas*, edisi 3, (t.tp., Erlangga, 2004), 133.

¹⁵ Moelki Fahmi Ardliansyah, "Korelasi Fikih dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat", *Maslahah*, No.1, (Mei, 2017), 23.

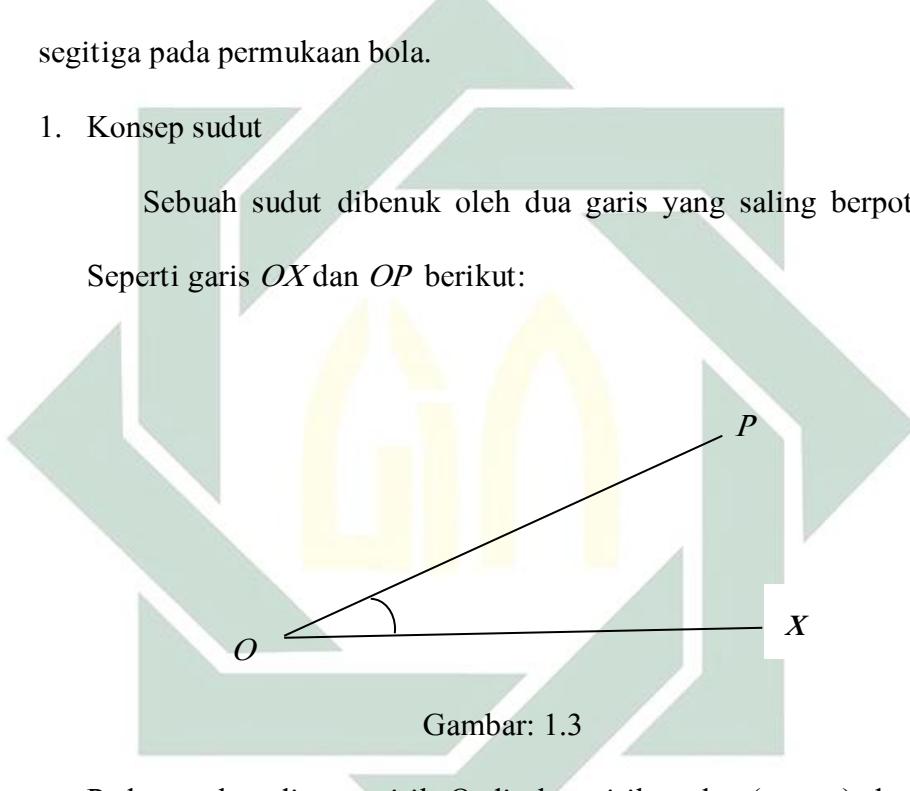
perbandingan antara sisi tegak dengan sisi datar. Kotangen adalah perbandingan sisi datar dengan sisi sisi tegak.¹⁶

Fungsi-fungsi perhitungan trigonometri di atas pada dasarnya disusun dengan basis segitiga biasa, namun dikembangkan lebih lanjut lagi dalam *spherical trigonometri* yang membahas hubungan sisi dan sudut poligon segitiga pada permukaan bola.

1. Konsep sudut

Sebuah sudut dibentuk oleh dua garis yang saling berpotongan.

Seperti garis OX dan OP berikut:



Pada gambar di atas titik O disebut titik sudut (vertex) dan garis-garisnya disebut sisi-sisi sudut. Suatu sudut dinyatakan positif apabila arah rotasi (dinyatakan oleh panah lengkung) berlawanan arah dengan jarum jam, sementara sudut negatif apabila arah rotasi searah dengan jarum jam.

Ukuran suatu sudut dinyatakan dengan satu derajat ($^{\circ}$) didefinisikan sebagai ukuran dari sudut pusat yang dibentuk oleh

¹⁶ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka), 10.

busur lingkaran sebesar $\frac{1}{360}$ dari keliling lingkaran. Suatu menit ('') adalah $\frac{1}{60}$ derajat ($^{\circ}$) dan satu detik ('') adalah $\frac{1}{60}$ menit.¹⁷

Ada dua jenis kalkulator yang dapat digunakan untuk perhitungan besaran suatu sudut (derajat, menit, detik), yaitu ada yang menggunakan tombol ${}^{\circ}$, $'$, $''$, (DMS) dan ada pula yang menggunakan tombol Degree atau yang disingkat Deg.¹⁸

2. Konsep segitiga

Segitiga adalah suatu bentuk bangunan terdiri dari tiga sisi yang berupa garis lurus dan tiga sudut. Suatu bangun segitiga dapat dilihat dari dua segi yaitu sisi dan sudut. Apabila dilihat dari sisi-sisinya, segitiga dibagi menjadi 3 macam yakni:

a. Segitiga sama sisi

Adalah segitiga yang ketiga sudutnya memiliki besaran yang sama atau ketiga sisinya sama panjang yaitu 60°

b. Segitiga sama kaki

Adalah segitiga yang dua dari tiga sisinya sama panjangnya.

Segitiga ini hanya memiliki dua sudut yang sama besarnya.

c. Segitiga sembarang

Adalah segitiga yang ketiga sisinya berbeda-beda panjangnya.

Sehingga sudut yang dimiliknya pun berbeda-beda.

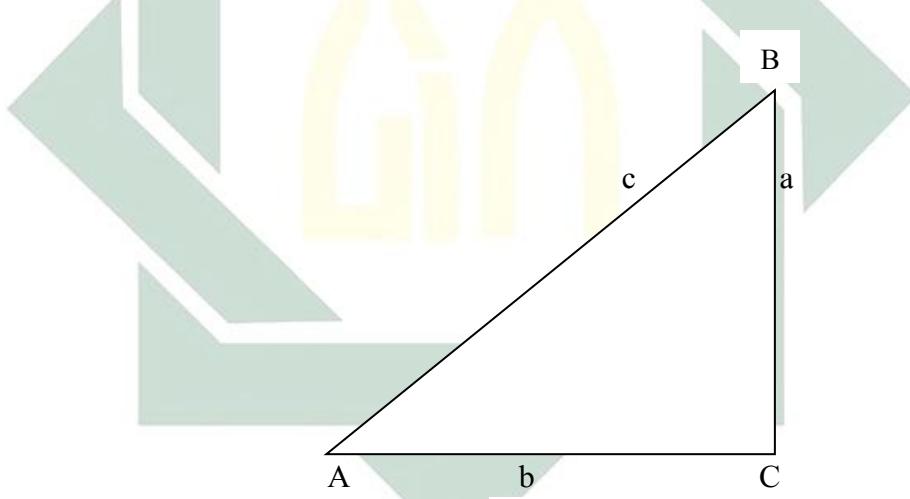
¹⁷ Frank Ayres Jr., Philip A. Schmidt, *Matematika...*, 134.

¹⁸ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak...*, 9.

Segitiga yang dilihat dari besaran sudut-sudutnya dibagi menjadi 3 macam, yakni:

- a. Segitiga lancip adalah segitiga yang besaran sudut terbesarnya < 90°
 - b. Segitiga siku-siku adalah segitiga yang besaran sudut terbesarnya sama dengan 90°
 - c. Segitiga tumpul adalah segitiga yang besaran sudut terbesarnya >

Perhatikan gambar berikut:



Gambar: 1.4

sudut-sudutnya terdiri dari A, B, C, dengan C sebagai sudut siku-sikunya. Terhadap sudut A, a disebut sisi depan dan c disebut sisi samping, terhadap sudut B, a disebut sisi samping dan sisi b disebut sisi depan.

¹⁹ Akh. Mukarram, *Imu Falak...*, 41.

Apabila segitiga siku-siku digambar pada suatu sistem koordinat sehingga sudut A berada dalam posisi standar, sehingga titik B memiliki koordinat (b, a) dan jarak $c = \sqrt{a^2 + b^2}$. Maka fungsi trigonometri dari sudut A dapat didefinisikan dalam sisi-sisi segitiga siku-siku.²⁰

3. Konsep segitiga bola

Segitiga bola adalah bagian permukaan bola yang dibatasi oleh tiga busur, masing-masing merupakan bagian dari lingkaran-lingkaran besar. Konsep segitiga bola dapat membantu menentukan posisi suatu benda langit di bola langit, begitu juga penetuan arah dan jarak suatu tempat di permukaan bumi.²¹

Berdasarkan pengertian di atas segitiga pada permukaan bola tidak datar seperti segitiga datar, melainkan berupa garis lengkung sesuai kulit bola, dimana sisi-sisinya terdiri dari busur yang melewati lingkaran-lingkaran besar pada bola tersebut.

Ada dua macam segitiga bola, yaitu segitiga bola siku-siku (tegak) dan segitiga bola serong. Segitiga bola siku-siku adalah segitiga bola yang salah satu sisinya terdiri dari busur yang melewati kedua kutub lingkaran besar pada bola tersebut. Adapun segitiga bola serong adalah yang tidak seperti segitiga bola siku-siku.²²

Adapun rumus sinus untuk segitiga bola adalah $\frac{\sin A}{\sin a} = \frac{\sin B}{\sin b} = \frac{\sin C}{\sin c}$.

²⁰ Frank Ayres Jr., Philip A. Schmidt, *Matematika...*, 178.

²¹ Akh. Mukarram, *Imu Falak Dasar...*, 43.

²² Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak...*, 15.

a , b , dan c adalah sudut-sudut di pusat bola yang arahnya dicerminkan dari tiga sisi segitiga bola, dan A, B, dan C adalah sudut segitiga bola itu sendiri, dimana sudut A berhadapan dengan sisi sudut a , sudut B berhadapan dengan sisi sudut b , dan sudut C berhadapan dengan sisi sudut c .²³

Rumus dasar cotangen:

1. $\cot a \cdot \sin c = \cos c \cdot \cos B + \sin B \cdot \cot A$
 2. $\cot b \cdot \sin a = \cos a \cdot \cos C + \sin C \cdot \cot B$
 3. $\cot a \cdot \sin b = \cos b \cdot \cos C + \sin C \cdot \cot A$
 4. $\cot b \cdot \sin c = \cos c \cdot \cos A + \sin A \cdot \cot B$
 5. $\cot c \cdot \sin b = \cos b \cdot \cos A + \sin A \cdot \cot C$
 6. $\cot c \cdot \sin a = \cos a \cdot \cos B + \sin B \cdot \cot C$

Rumus dasar cosinus dalam segitiga bola A, B, C yakni:

1. Rumus cosinus untuk sisi-sisi segitiga bola
 - a. $\cos a = \cos b \cdot \cos c + \sin b \sin c \cdot \cos A$
 - b. $\cos b = \cos a \cdot \cos c + \sin a \sin c \cdot \cos B$
 - c. $\cos c = \cos a \cdot \cos b + \sin a \sin b \cdot \cos C$
 2. Rumus cosinus untuk sudut-sudut segitiga bola
 - a. $\cos A = -\cos B \cdot \cos C + \sin B \sin C \cdot \cos a$
 - b. $\cos B = -\cos A \cdot \cos C + \sin A \sin C \cdot \cos b$
 - c. $\cos C = -\cos A \cdot \cos B + \sin A \sin B \cdot \cos c$

²³ Abd. Salam Nawawi, *Ilmu Falak...*, 63.

²⁴ Akh. Mukarram, *Imu Falak Dasar-Dasar...*, 46.

C. Arah Kiblat dan Azimuth Kiblat

1. Pengertian arah kiblat

Arah adalah hubungan antara dua posisi atau dua titik. Apabila dua titik atau posisi di permukaan bumi dihubungkan maka akan tercipta suatu arah.²⁵ Maka dari itu dalam kehidupan sehari-hari arah dapat diasumsikan dalam bidang datar yang menghubungkan dua tempat dengan jarak terdekat, karena pengertian arah dalam bidang datar adalah jarak terdekat.²⁶

Dalam ilmu falak pembahasan arah sangat erat kaitannya dengan penentuan arah kiblat. Untuk menentukan posisi kiblat maka harus diketahui letak posisinya, yaitu posisi konstan Kakbah dan posisi orang yang akan melaksanakan salat (*musalli*). Sehingga antara dua posisi atau titik tersebut dapat dihubungkan dengan jarak terdekat untuk diketahui arah kiblatnya.

Jarak terdekat tersebut dapat diketahui melalui perhitungan dan pengukuran. Karena pada dasarnya perhitungan tersebut untuk mengetahui arah Kakbah yang dilihat dari suatu tempat di permukaan bumi, sehingga semua gerakan orang yang melaksanakan salat selalu berhimpit dengan arah yang menuju Kakbah.²⁷ Adapun konsep arah kiblat menurut para ahli yakni:

²⁵ Nur Kholis Majid, *Kontroversi Arah Kiblat*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 32.

²⁶ Nur Afraza Maja, ‘Konten dan Kisi-kisi’, *(Surabaya: UIN Sultan Syarif Kasim, 2017)*, 32; Agus Sholihin, ‘Ikhtiar Mata Kuliah Matematika di Prodi Ilmu Falak Universitas Islam Negeri Sultan Ampel Surabaya’, digilib.uinsby.ac.id, 23, Desember 2019.

²⁷ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam...,* 47.

- a. Dalam kitab Bahr al-Muhith lafad kiblat didefinisikan sebagai arah di mana manusia menghadap ke arah kiblat.
- b. Dalam kitab at-Tafsir al-Munir adalah yang dimaksud kiblat adalah suatu tempat atau arah untuk menghadap.
- c. Fachruddin dalam ensiklopedi Alquran menjelaskan bahwa kiblat adalah satu arah yang dituju oleh kaum muslimin di manapun mereka berada ketika mengerjakan salat baik yang wajib atau sunah. Kiblat yang dituju kaum muslimin adalah Kakbah terletak di tengah-tengah Masjidilharam di Kota Mekah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.
- d. Harun nasution mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu salat.
- e. Mochtar Effendy mengartikan kiblat sebagai arah salat, arah Kakbah di Kota Mekah.
- f. Slamet Hambali mendefinisikan arah kiblat adalah arah menuju Kakbah (Mekah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakannya harus menghadap ke arah tersebut.
- g. Ing. Khafid mendefinisikan arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati Kota Mekah (Kakbah) dengan tempat kota yang bersangkutan.
- h. Muhyiddin Khazin mendefinisikan arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati Kakbah (Mekah) dengan tempat kota yang bersangkutan.

- i. Susiknan Azhari menyebutkan kiblat adalah arah yang dihadap oleh muslim ketika melaksanakan salat, yaitu arah menuju Kakbah.
 - j. Nurmal nur mengatakan bahwa kiblat diartikan sebagai arah yang menuju ke Kakbah di Masjidilharam Mekah, dalam hal ini seorang muslim wajib menghadapkan mukanya ketika dia mendirikan salat.
 - k. Departemen agama republik indonesia mendefinisikan arah kiblat sebagai suatu arah tertentu untuk orang Islam dalam melaksanakan salat.²⁸

2. Azimuth kiblat

Azimuth kiblat adalah arah atau garis yang mengarah atau menuju ke kiblat yaitu Kakbah. Penentuan azimuth kiblat merupakan pencarian harga sudut antara dua titik yakni titik Kakbah dan titik yang lain yaitu tempat yang dikendaki di permukaan bumi. Adapun setiap titik di permukaan bumi dapat diketahui lokasinya melalui besaran harga lintang dan bujur pada masing-masing titik.

Dalam penentuan azimuth kiblat diperlukan beberapa data yakni:

- a. Lintang tempat daerah
 - b. Bujur tempat dareah
 - c. Lintang dan bujur Kota Mekah

²⁸ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 19.

data-data di atas dapat diketahui melalui almanak, buku-buku falak atau dapat dihitung sendiri, namun pada zaman moderen seperti saat ini, data-data tersebut dapat diakses secara mudah melalui GPS (*global positioning system*).

Dalam buku ilmu falak disebutkan beberapa farian data pada titik koordinat Kakbah. Hasil penelitian dari Drs. H. Nabhan Maspoetra pada tahun 1994 dengan menggunakan GPS (*global positioning system*) menyebutkan bahwa harga lintang Kota Mekah sebesar $21^{\circ} 25' 14.7''$ lintang utara dan bujur Mekah sebesar $39^{\circ} 49' 40''$ bujur timur. Sementara hasil penelitian dari Sa'adoeddin Djambek yang dilakukan pada tahun 1972 menyebutkan bahwa harga lintang Kota Mekah sebesar $21^{\circ} 25'$ lintang utara dan bujur Mekah sebesar $39^{\circ} 50'$ bujur timur. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Izuddin mencatat bahwa harga lintang Kota Mekah sebesar $21^{\circ} 25' 21.17''$ lintang utara dan bujur Mekah sebesar $39^{\circ} 49' 34.56''$ pada bujur timur.²⁹ Berdasarkan pengukuran Nabhan Masputra dari Kementerian Agama RI pada saat itu dengan menggunakan alat GPS mencatat bahwa harga lintang Kota Mekah sebesar $21^{\circ} 25' 15''$ dan bujurnya bernilai $39^{\circ} 49' 40''$.³⁰

Apabila telah diketahui masing-masing harga lintang dan bujur pada setiap titik tersebut, maka diperlukan satu titik lagi untuk menghubungkan dua titik yang telah ada agar memenuhi syarat untuk

²⁹ Ibid., 30.

³⁰ Abd. Salam Nawawi, *Ilmu Falak...*, 110.

dilakukan perhitungan secara matematis, yaitu satu titik konstan yang berada di kutub utara. Dengan demikian terdapat tiga titik yakni titik Kakbah, titik tempat yang dikehendaki dan titik kutub utara. Sehingga apabila tiga titik tersebut ditarik oleh garis-garis lengkung akan berbentuk segitiga bola yang sudut-sudutnya terdiri dari sudut Kakbah, sudut kutub utara dan sudut markas tempat yang dikehendaki.

Sudut Kakbah disebut titik A, sudut markas disebut titik B dan sudut kutub utara disebut titik C, maka terbentuklah segitiga bola arah kiblat ABC. Besaran sudut arah kiblat ABC atau azimuth kiblat dapat diketahui dengan menggunakan rumus-rumus dasar segitiga bola yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya, yaitu rumus dasar cosinus dan rumus dasar sinus.³¹

Pada gambar di atas sisi segitiga ABC diberi nama huruf kecil dari nama sudut di depannya sehingga sisi BC disebut sisi a yaitu garis kutub utara-Surabaya, karena berhadapan dengan sudut A (Kakbah). Sisi AC disebut sisi b yaitu garis kutub utara-Kakbah, kerena berhadapan dengan sudut B (Kota Surabaya), dan sisi AB disebut sisi c yaitu garis Kakbah-Surabaya karena berhadapan dengan sudut C (Kutub Utara). Untuk mencari nilai sudut B diperlukan rumus hisab sebagaimana berikut:

$$\cot B = \cot b \times \sin a : \sin C - \cos a \times \cot C$$

³¹ Akh. Mukarram, *Imu Falak Dasar...*, 92.

Sebelum menghitung nilai sudut B menggunakan rumus tersebut, yang harus dilakukan adalah mencari nilai dari unsur pokok pada rumus di atas, yaitu mengetahui nilai sisi a , sisi b , dan Sudut C. Karena $A = \text{sisi } a$ pada segitiga bola ABC yang panjangnya sama dengan panjangnya garis bujur dari titik kutub utara hingga ke titik Kota Surabaya ($90^\circ - \varphi_{\text{Surabaya}}$). $B = \text{sisi } b$ pada segitiga bola ABC yang panjangnya sama dengan panjangnya garis bujur dari titik kutub utara hingga ke titik Kakbah ($90^\circ - \varphi_{\text{Kakbah}}$). $C = \text{sudut } C$ pada segitiga bola ABC yang bernilai sama dengan selisih antara nilai bujur Surabaya dan nilai Bujur Kakbah ($\lambda_{\text{Surabaya}} - \lambda_{\text{Kakbah}}$).

Berikut adalah sudut C segitiga bola ABC:

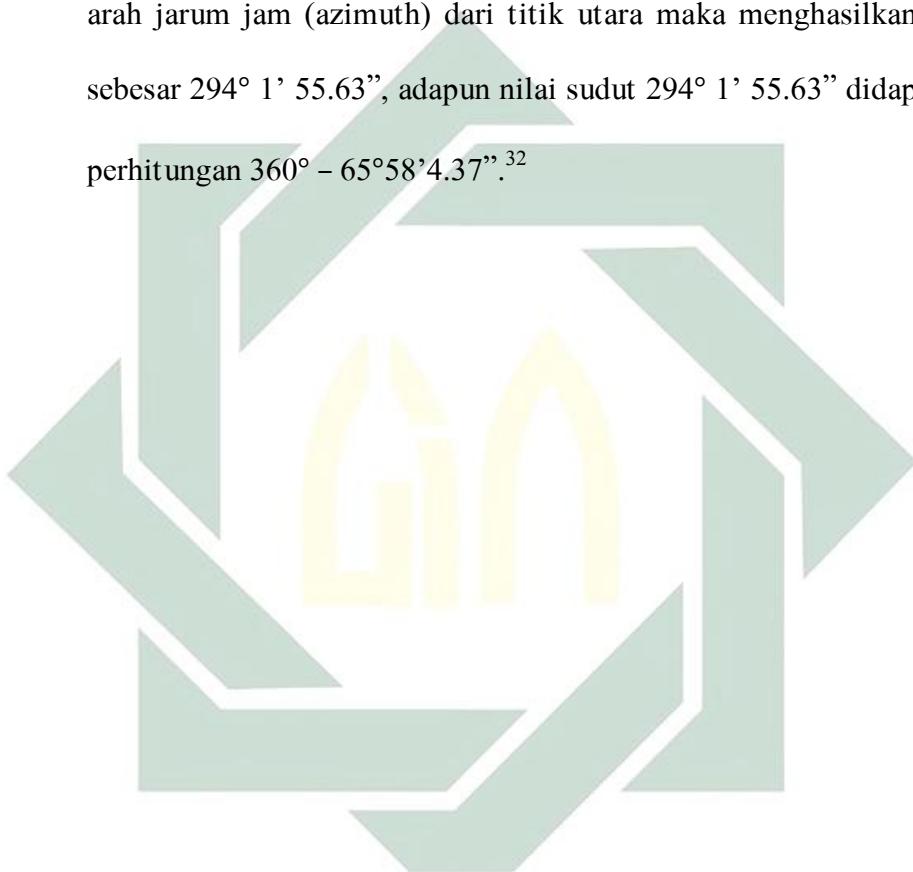
$$\begin{array}{lll} a & = 90^\circ - (-7^\circ 15') & = 97^\circ 15' \\ b & = 90^\circ - (21^\circ 25' 15'') & = 68^\circ 34' 45'' \\ C & = 112^\circ 45' - 39^\circ 49' 40'' & = 72^\circ 55' 20'' \end{array}$$

Setelah itu nilai sudut B dihisab atau dihitung dengan rumus yang telah dijelaskan di atas yakni:

$$\begin{aligned}
 \text{Cotan B} &= \cotan 68^\circ 34' 45'' \times \sin 97^\circ 15' : \sin 72^\circ 55' 20'' - \cos 97^\circ \\
 &\quad 15' \times \cotan 72^\circ 55' 20'' \\
 &= 0.445900548 \\
 B &= 65^\circ 58' 4.37'' \text{ (utara-barat) atau } 24^\circ 1' 55.63'' \text{ (barat -} \\
 &\quad \text{utara).}
 \end{aligned}$$

Hasil hisab tersebut menunjukkan bahwa perpotongan antara garis kutub utara – Surabaya dan garis Kakbah – Surabaya adalah 65°

58° 4.37”, angka tersebut merupakan nilai jarak yang dihitung sepanjang lingkaran horizon dari titik utara ke arah barat. Apabila dihitung dari titik barat ke kanan atau ke arah utara maka menghasilkan sudut sebesar $24^\circ 1' 55.63''$, dan apabila dihitung searah jarum jam (azimuth) dari titik utara maka menghasilkan sudut sebesar $294^\circ 1' 55.63''$, adapun nilai sudut $294^\circ 1' 55.63''$ didapat dari perhitungan $360^\circ - 65^\circ 58' 4.37''$.³²



³² Abd. Salam Nawawi, *Ilmu Falak...*, 112.

BAB III

PEMAKNAAN *SHAṬR AL-MASJID AL-HARĀM*

DALAM MAZHAB SYAFII

A. *Shatr Al-Masjid Al-Harām* dalam Doktrin Kiblat

Dalam Alquran doktrin kiblat ditegaskan dengan titah untuk menghadap ke *Shātr al-Masjid al-Harām*. *Shātr al-Masjid al-Harām* disebut tiga kali dalam surah Albaqarah ayat 144, 149 dan 150.

قَدْ نَرَى تَقْلِبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلَيَوْلِينَكَ قِيلَةً تُرْضَاهَا فَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرُ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوْلُوا وَجْهَكُمْ شَطْرُهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَ مَا اللَّهُ يُعَافِلُ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu kearah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka lakukan.¹

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوْلٌ وَحِجَّهُكَ شَطْرُ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لِلْحَقِّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِعَغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan dari mana saja kamu keluar maka palingkanlah wajahmu ke *Shāṭr al-Masjid al-Ḥarām*. Sesunguhnya ketentuan itu betul-betul sesuai yang hak dari Tuhanmu, dan Allah sekali-kali tidak lengah atas apa yang kamu sekalian kerjakan.²

¹ Iyus Kurnia et al, *Alquran Cordoba Alquran Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2012), 22.

INTERNATIONAL

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوْلٌ وَخَهَكَ شَطْرُ الْمُسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوْلُوا وَجُحْوَهُكُمْ

Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke *Shat̄r al-Masjid al-Harām*, dan dimana saja kalian berada, maka palingkanlah wajahmu sekalian ke arah *Shat̄r*nya.³

Berdasarkan ayat di atas, perintah untuk menghadap *Shaṭr al-Masjid al-Harām* ketika melaksanakan salat berlaku untuk siapa saja dan dimana saja.

Selain dalam Alquran, doktrin kiblat juga dijelaskan dalam hadis sebagai berikut:

عَنْ أَسَامِةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَخَلَ الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيهِ وَلَمْ يُصْلِي فِيهِ حَتَّى خَرَجَ فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رُكْعَتَيْنِ فِي قِبْلَةِ الْقِبْلَةِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ

Dari Usamah bin Zaid r.a. berkata: Sesungguhnya Nabi SAW ketika masuk ke Baitullah, beliau berdoa di sudut-sudutnya, dan beliau tidak salat di dalamnya, sehingga beliau keluar. Kemudian setelah keluar beliau salat dua rakaat di hadapan Kakkah, lalu bersabda: inilah kiblat.⁴

عَنْ ابْنِ جُرْيِيجَ قَالَ قُلْتُ لِعَطَاءٍ أَسْمَعْتَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ إِنَّا أَمْرُمْ بِالطَّوَافِ وَمَنْ تُؤْمِرُوا
بِدُخُولِهِ؟ قَالَ لَمْ يَكُنْ يَنْهَا عَنْ دُخُولِهِ وَلَكِنَّ سَمْعَتُهُ يَقُولُ أَحَبْرِي أُسَامَةً بْنَ زَيْدَ أَنَّ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَخَلَ الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلُّهَا وَمَنْ يُصَلِّ فِيهِ حَرَجَ فَلَمَّا
خَرَجَ رَكَعَ فِي قَبْلِ الْبَيْتِ رَكَعَتِينِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ... .

Dari Ibnu Juraij ia berkata: aku bertanya kepada ‘Atha’, apakah engkau mendengar Ibnu ‘Abbas berkata, sesungguhnya kamu sekalian hanya diperintahkan untuk tawaf dan tidak diperintah memasukinya?

3 Ibid.

⁴Ahmad Munic, *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2013), 27.

‘Atha’ menjawab: ia tidak pernah melarang untuk memasukinya, tetapi saya mendengar bahwa Ibnu ‘Abbas berkata: Usamah Ibnu Zaid memberitahuku bahwa Nabi SAW ketika memasuki *al-Bayt* berdoa di semua sisinya dan tidak salat di dalamnya sampai beliau keluar. Setelah itu beliau salat dua rakaat di depan *al-Bayt* dan bersabda inilah kiblat...⁵

حدَّثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ حَدَّثَنَا أَبْيُونَ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ عُمَرَ وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةُ رواه الترمذى.

Bercerita Muhammad bin abi Ma'syarin, dari abi Muhammad bin Umar, dan dari abi Salamah, dari abi Hurairah r.a. berkata: Rasulullah bersabda antara timur dan barat terletak kiblat (Kakkah).⁶

وَعَنْ عَامِرٍ بْنِ رَبِيعَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ مَظْلُمَةٍ، فَأَشْكَلَتْ عَلَيْنَا الْقِبْلَةُ، فَصَلَّيْنَا. فَلَمَّا طَلَعَ الشَّمْسُ إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا إِلَى غَيْرِ الْقِبْلَةِ، فَنَزَلتْ فَأَيْنَمَا تَوَلَّوْا فَشَمْ وَجْهَ اللَّهِ (رَوَاهُ التَّرمذِيُّ)

Dari Amir bin Rabi'ah r.a. ia berkata: kami bersama Nabi SAW, disuatu malam yang sangat gelap dan sulit untuk mengetahui arah kiblat. Maka kamipun salat. Setelah kami melaksanakan salat terbitlah matahari dan kami mengetahui kesalahan kami karena telah menghadap ke arah yang salah. Kemudian turunlah ayat: maka kemanasaja kamu menghadapkan wajahmu, disitulah tempat yang diridhoi Allah.⁷

عَنْ أَبْنَى عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبَيْتُ قِبْلَةُ الْأَهْلِ الْمُسْجِدِ وَالْمُسْجِدُ قِبْلَةُ الْأَهْلِ الْحَرَامَ وَالْحَرَامُ قِبْلَةُ الْأَهْلِ الْأَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا وَمَغارِبِهَا

Dari Ibnu Abbas r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: Kakbah itu kiblatnya orang-orang yang berada di Masjididlharam, Masjidilharam adalah kiblat bagi orang-orang yang berada di Tanah Haram, dan Tanah

⁵ Abd Salam Nawawi, *Ilmu Falak...*, 107.

⁶ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, 323.

⁷ Ahmad Jaclani et al, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat (Fikih, Aplikasi Praktis, Fatwa, dan Software)*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 22.

⁸ Abu Bakr Ahmad bin al-Husayn bin Ali al-Bayhaqi, *al-Sunan al-Kubra Tahqiq Abd Al-Qadir Atha*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2013), 16.

Haram adalah kiblat bagi orang-orang yang berada di bumi (timur dan baratnya). HR. Bukhari Muslim.⁹

Demikian hadis-hadis yang membahas doktrin kiblat.

B. Pemaknaan Mazhab Syafii Terhadap *Shatir Al-Masjid Al-Harām* dan Hujahnya

Pada tahun 198 Hijriyah Abu Abdillah Muhammad Bin Idris as-Syafii atau yang dikenal dengan Imam Syafii membentuk mazhab tersendiri, yang kemudian dinamakan Mazhab Syafii.¹⁰ Imam Syafii lahir di Gazzah, Palestina pada tahun 150 Hijriyah dan wafat pada tahun 204 Hijriyah di Mesir. Imam Syafii berfatwa dengan ijtiadnya sendiri setelah belajar kurang lebih 40 tahun. Mazhab Syafii mulanya tumbuh di Iraq dan Mesir, kemudian berkembang pesat di berbagai negara seperti di Khurasan, Afganistan, India, Thailand, Hijaz, Hadralmaut, Yaman, Indonesia, Oman, Sudan, Somali, Syiriah, Palestina, Phipipina, dan lain-lain.¹¹

Sumber yang digunakan dalam mazhab Syafii adalah:

1. Alquran
 2. Hadis yang sahih (hadis sahih mutawatir, hadis sahih aahaad, hadis sahih mashhur)
 3. Ijma'para mujtahid
 4. Qiyas¹²

⁹ Hosen, *Zenith Panduan...*, 99.

¹⁰ Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafii*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994), 31.

¹¹ Ibid., 53.

¹² Ibid., 148.

Dalam mazhab Syafii yang wajib dalam berkiblat adalah menghadap ‘*Ayn al-Ka‘bah* bagi yang dekat atau dapat meihatnya. Sementara bagi yang jauh dari Kakbah terdapat dua pendapat, pendapat pertama yang asal atau utama adalah menghadap ‘*Ayn al-Ka‘bah* dengan perkiraan atau prasangka yang kuat, dan pendapat kedua adalah menghadap ke arah Kakbah atau *Jihat al-Ka‘bah*.¹³

Pendapat yang pertama, Imam Syafii dalam kitabnya *al-Umm* berkata, “setiap orang yang berada di Mekah yang tidak dapat melihat Kabbah atau orang yang berada di luar Kota Mekah, jika hendak melaksanakan salat dia harus bersungguh-sungguh untuk mencari arah kiblat secara tepat ke Kabbah dengan menggunakan petunjuk-petunjuk bintang, matahari, bulan, gunung, dan hembusan angin.”¹⁴ Hujah dari pendapat tersebut berdasarkan firman Allah SWT dalam surah *al-An'am* ayat 97, *an-Nahl* ayat 16, dan *Albaqarah* ayat 150.

Surah *al-An'am* ayat 97:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي صُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ، قَدْ فَصَّلَنَا الْأَيْتِ لِقَوْمٍ يَعْمَلُونَ

Dan Dia lah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut.¹⁵

Surah *an-Nahl* ayat 16:

وَعِلَامَاتٍ، وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

¹³ Aby Ishaq al-Syairozy, Ibrom bin Aly, *al-Kitab al-Tanbih Fy Fiqih as-Shafii*, (Beirut, Lebanon: t.p., 1996), 26. (Baca Juga *al-Najmu al-Wahhaj fy Sharah al-Minhaj*..., 67.)

¹⁴ Muhammad ibnu Idris as-Shafii, *al-Umm*, Juz II, t.tp., t.p., t.t., 212.

¹⁵ Iyus Kurnia et al, *Alquran Cordoba Alquran Terjemah...*, 140.

Dan Dia menciptakan tanda-tanda (petunjuk jalan) dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.¹⁶

Surah Albaqarah ayat 150:

وَمِنْ حِينَ خَرَجْتَ فَوْلَ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمُسْجِدِ الْحَرَامِ وَحِينَ مَا كُنْتُمْ فَوْلًا وَجْهَكُمْ شَطْرَهُ

Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke *Shāṭr al-Masjid al-Harām*, dan dimana saja kalian berada, maka palingkanlah wajahmu sekalian ke arah *Shāṭr*nya.¹⁷

Hadir yang melatarbelakangi pendapat tersebut adalah hadis yang diriwayatkan Usamah bin Zaid:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْبَيْتَ وَلَمْ يُصَالْ وَخَرَجَ وَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْكَعْبَةِ
وَقَالَ هَذِهِ الْقَبْلَةُ¹⁸

Sesungguhnya Nabi SAW memasuki *al-Bayt* dan tidak salat hingga keluar dari Kakbah lalu melakukan salat dua rakaat menghadap Kakbah dan berkata inilah kiblat.

Ahmad Ibnu Ahmad al-Qulyuby menjelaskan bahwa kata *Shatr al-Masjid al-Harām* dalam bahasa adalah *al-‘Ayn*, dan tafsirnya adalah *al-Jihah* sebagai istilah bagi sebagian ahli fikih, akan tetapi sebagian ahli fikih berkata bahwa makna asal *al-Jihah* dalam bahasa adalah *al-‘Ayn*. Karena orang yang bergeser dari menghadap sesuatu itu tidak dapat dikatakan bahwa dia menghadap sesuatu tersebut. Adapun Imam Syafii tidak keluar atau bergeser dari makna bahasa asalnya yaitu *al-‘Ayn*.¹⁹

Syaikh Zakariya al-Ansori berkata bahwa yang dimaksud dengan *al-Jihad* adalah *al-‘Ayn*, penggunaan kata *al-Jihad* digunakan untuk makna

¹⁶ Ibid., 269.

¹⁷ Ibid., 8

¹⁸ Yahya bin Sharaf An-Nawawi, *Al-Majmu Sharah...*, 243.

¹⁹ Ahmad bin Ahmad al-Qulyūby, Ahmad al-Burulusy, *Hāshiyatā al-Qulyūby*..., 195.

al-‘Ayn. Adapun penggunaan makna *al-Jihah* untuk selain *al-‘Ayn* hanyalah sebuah kiyasan saja. Bahkan sebagian diantara mereka berpendapat bahwa kata *al-Jihah* tidak digunakan kecuali untuk makna *al-‘Ayn*, yaitu Kakbah dan udara di atasnya hingga lapis langit ketujuh dan bumi lapis ketujuh.²⁰

Dijelaskan pula oleh Imam Syihabuddin dalam kitabnya pada bab menghadap kiblat bahwa dalam menghadap kiblat bagi yang jauh dari Kabbah yaitu menghadap ‘Ayn al-Ka‘bah. Adapun yang dimaksud *al-‘Ayn* adalah Kabbah beserta langitnya hingga langit ketujuh dan bumi hingga lapis ketujuh.²¹ Begitu juga yang dijelaskan Sayyid Muhammad Abdullah dalam kitabnya bahwa yang dimaksud *al-‘Ayn* adalah:

وَالْمُرَادُ بِعِينِهَا : حرمها وهوأها المحاذي لها من الأعلى إلى السماء السابعة ومن الأسفل إلى الأرض السابعة ²²

Yang dimaksud dengan ‘Ayn al-Ka‘bah adalah: fisik Kabah dan udaranya yang berdampingan dengan Kabah dari atasnya sampai langit ke tujuh dan dari bawahnya hingga ke lapis bumi ketujuh.

Pendapat yang kedua adalah *Jihat al-Ka‘bah*. Imam Muzany berkata yang wajib dalam berkiblat ketika jauh dari Kakbah adalah menghadap arah Kakbah atau *Jihat al-Ka‘bah*. Menurut ahli bahasa, asal kata kiblat adalah *al-Jihah*. Dinamakan Kakbah karena orang yang salat

²⁰ As-Shaikh Zakariyyah al-Ansori, *Hāshiyatā al-Allamah al-Shaykh Sulaiman al-Jumal ‘alā Sharh al-Minhaj*, Juz I, (Lebanon: Dar al-Fikr, t.t.), 43.

²¹ Shaikh Islam Syihabuddin Aby al-Abas Ahmad Ibnu Muhammad Aly Ibnu Hajar al-Haytamy, *Tuhfatul Muhtaj Bisharhi al-Minhaj*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), 172.

²² Muhammad Abdullah., *Fathu al-Alam Bisharhi al-Murshid al-Anam*, juz II, (t.t., Darussalam, t.t.), 154.

menghadapnya.²³ Pendapat kedua ini mencukupkan bagi orang yang jauh dari Kakbah untuk menghadap *Jihat al-Ka'bah*, yaitu salah satu dari empat arah yang di sana terdapat Kakbah. Pendapat ini kuat. Al-Ghazali memilihnya. Begitu juga al-Jurjani, Ibnu Kajj, dan Ibnu Abi 'Asarun.²⁴

Adapun hujah yang melatarbelakanginya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Umar di bawah ini:

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَ الْمَغْرِبِ قِبْلَةُ

Arah antara timur dan barat adalah kiblat.

Hadir tersebut oleh Imam Tirmidhy dinilai memiliki kualitas hadis yang hasan dan sahih.²⁵

Adapun berdasarkan nalar, Imam Muzany berpendapat apabila yang wajib adalah ‘Ayn al-Ka‘bah maka salat berjamaah yang barisannya memanjang melebihi panjangnya bangunan Kakbah tidaklah sah karena telah keluar dari panjangnya bangunan Kakbah, karena bangunan Kakbah begitu kecil ukurannya untuk dijadikan acuan menghadap bagi seluruh penduduk muka bumi yang sangat luas.

Al-Azra'i berkata, sebagian ulama Mazhab Syafii menyebutkan bahwa pendapat ini baru dan pendapat ini dipilih karena ukuran Kakbah itu kecil serta tidak memungkinkan apabila penduduk dunia menghadapnya, karena itu cukuplah dengan menghadap *jihat al-Ka'bah*

²³ Yahya bin Sharaf An-Nawawi, *Al-Majmu Sharah...*, 252.

²⁴ Abdurrahman bin Muhammad bin Husayn bin Umar Ba' alawi, *Bughyah al-Mustarshidin*, (Beirut: Dar al-Fikir, t.t.), 78.

²⁵ Yahya bin Sharaf An-Nawawi, *Al-Majmu‘ Sharah...*, 252.

atau ke arah Kakkah, karena alasan tersebut, salat dalam barisan yang panjang itu sah apabila mereka jauh dari Kakkah. Sementara itu dimaklumi bahwa sebagian dari mereka menghadap keluar dari kisaran ‘Ayn al-Ka‘bah.²⁶

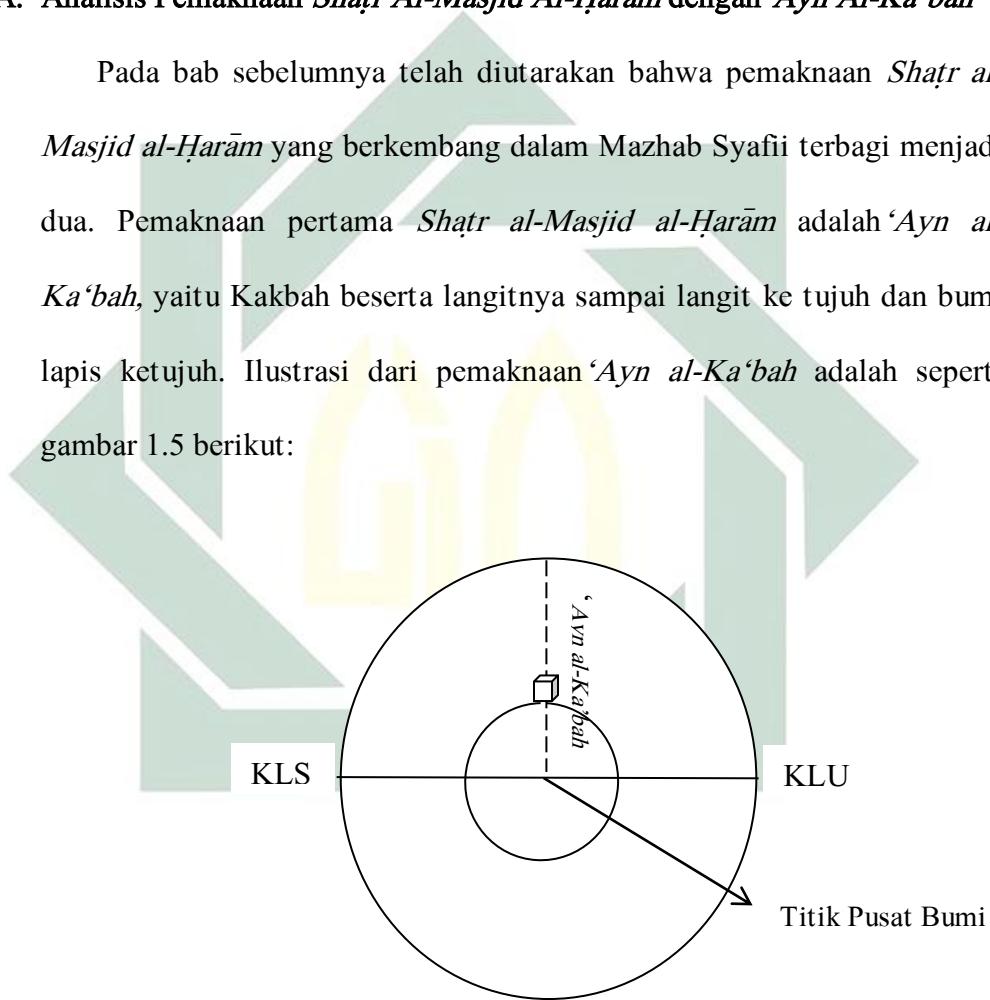
²⁶ Abdur Rahman bin Muhammad bin Husayn bin Umar Ba' alawi, *Buhgyah al-Mustarshidin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 78.

BAB IV

ANALISIS PEMAKNAAN *SHAṬR AL-MASJID AL-HARĀM* MAZHAB SYAFII DALAM PERSPEKTIF ILMU FALAK

A. Analisis Pemaknaan *Shatr Al-Masjid Al-Harām* dengan ‘Ayn Al-Ka‘bah

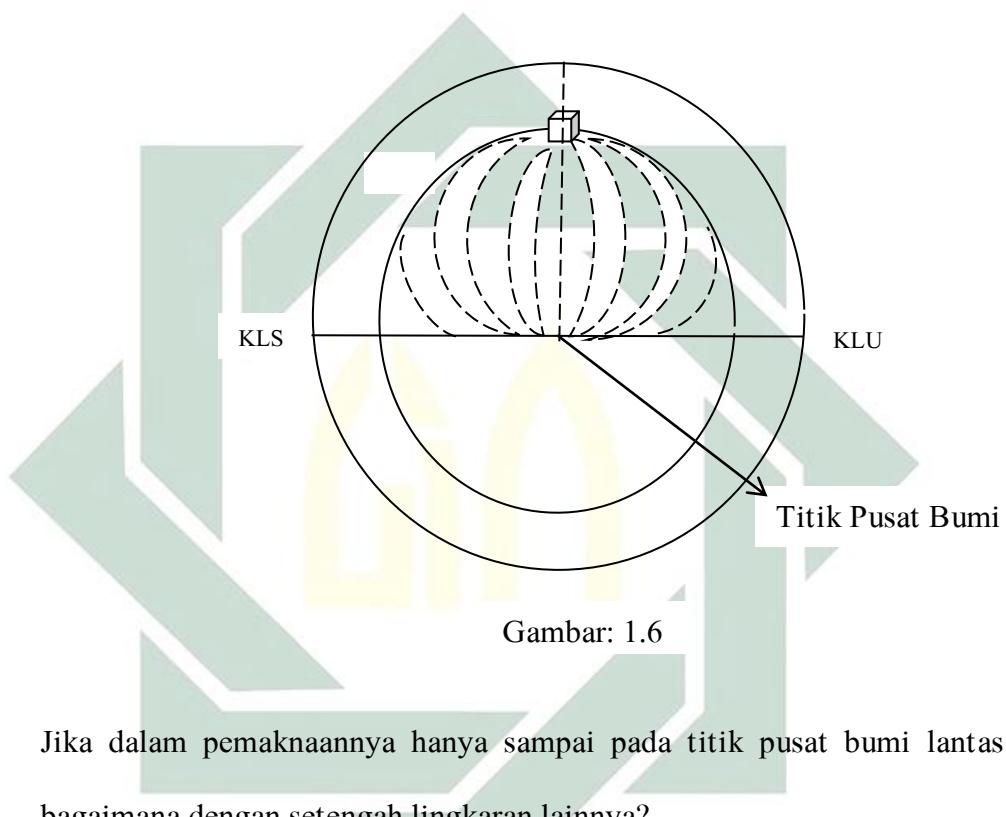
Pada bab sebelumnya telah diutarakan bahwa pemaknaan *Shâṭr al-Masjid al-Harām* yang berkembang dalam Mazhab Syafii terbagi menjadi dua. Pemaknaan pertama *Shâṭr al-Masjid al-Harām* adalah ‘Ayn al-*Ka‘bah*, yaitu Kakbah beserta langitnya sampai langit ke tujuh dan bumi lapis ketujuh. Ilustrasi dari pemaknaan ‘Ayn al-*Ka‘bah* adalah seperti gambar 1.5 berikut:



Gambar: 1.5

Jika *Shaṭr al-Masjid al-Harām* dimaknai *al-‘Ayn*, yakni proyeksi Kakbah berserta langitnya hingga langit ketujuh dan hanya sampai pada lapis ketujuh dari permukaan bumi atau hanya sampai pada titik pusat bumi, maka yang terakomodasi dalam pemaknaan tersebut hanya

setengah permukaan dari lingkaran, belum seluruh lingkaran bumi. Mengapa demikian karena pemaknaan *Shāṭr al-Masjid al-Ḥarām* dengan *al-‘Ayn* proyeksi Kakbah hanya sampai titik pusat bumi. Perhatikan gambar 1.6 di bawah ini:



Jika dalam pemaknaannya hanya sampai pada titik pusat bumi lantas bagaimana dengan setengah lingkaran lainnya?

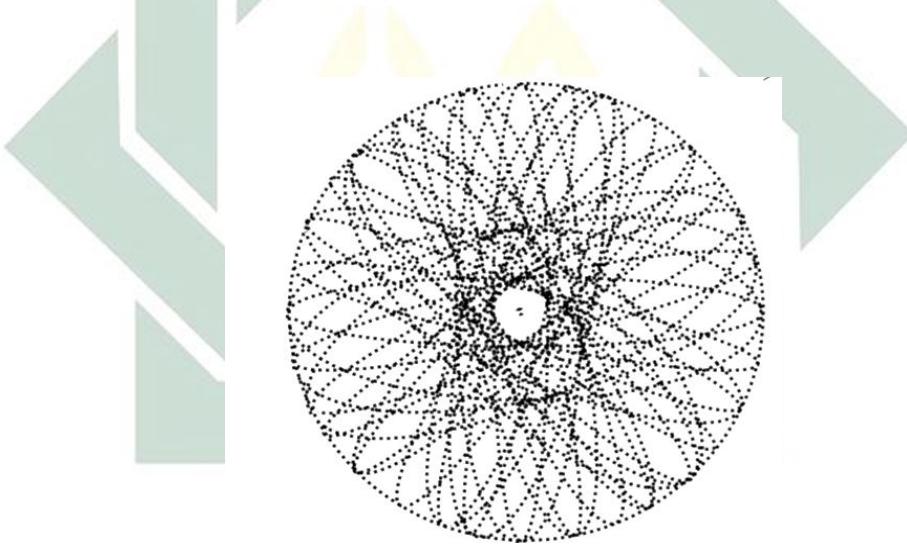
Sebelum membahas lebih jauh penting disinggung tentang makna kata *Shâtr*. Kata شطر – يشطر berarti membelah dua, membagi dua bagian, setengah, separuh.¹ Selanjutnya berkenaan dengan ini penulis menganggap penting untuk menukil pendapat Abd. Salam Nawawi sebagaimana berikut ini:

¹ <https://www.almaany.com>. 29 November 2019.

Dalam bahasa Arab kata *Shāṭr* itu sesungguhnya lazim digunakan untuk makna *al-Niṣf* dan *al-Wasat* (setengah dan pertengahan).² Jika dikatakan شطر الشيء (*Shāṭr* sesuatu) maka yang dimaksud adalah وسطه و نصفه (setengahnya dan pertengahannya). Selaras dengan ini Abu Hafsh Umar ibn ‘Ali ibn ‘Adil al-Dimasyqi memaknai kata *Shāṭr* dalam frase *Shāṭr Masjidilharam* dengan التصف من كل جهة (setengah dari segenap arah).

Dengan mengacu pada dua makna bahasanya ini, yakni *al-Niṣf* dan *al-Wasat* (setengah dan pertengahan), dan dengan berpijak pada asumsi bahwa penggunaan kata *Shaṭr* itu punya kaitan dengan ruang di mana Kabbah dan para *muṣalli* berada, yakni planet bumi yang berbentuk bulat.³

Bangun bulat adalah sebuah bangun yang dibentuk oleh banyak bidang lingkaran yang sama luas dan tidak saling parallel namun semua titik pusatnya saling berhimpit. Perhatikan gambar di bawah ini:



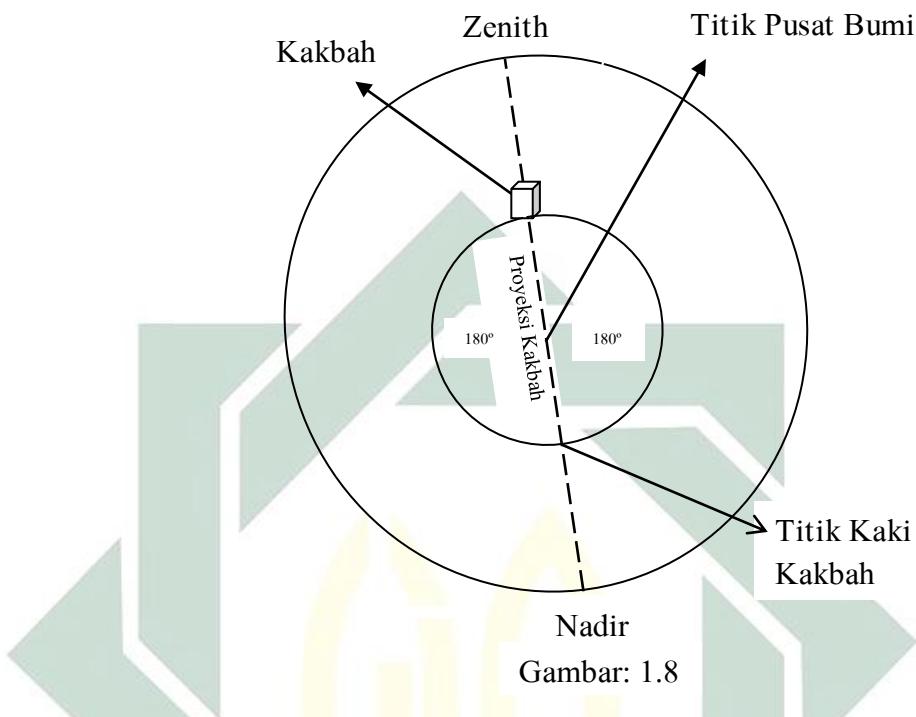
Gambar: 1.7

Pada permukaan bangun bulat setiap titik mempunyai satu garis vertikal dan satu titik kaki di ujung garis vertikal itu dengan posisi berlawanan dengan —atau berjarak 180° dari— titik yang bersangkutan. Garis lurus pada permukaan bangun bulat yang ditarik dari titik itu ke arah mana pun pasti menuju ke satu titik,

² Abd Salam Nawawi, *Ilmu Falak...*, 117.

³ Abd Salam Nawawi, "Fikih Kiblat Pemaknaan *Shāṭr al-Masjid al-Ḥarām*", t.tp., t.p., t.t., 10.

yaitu ke titik kakinya, dengan membentuk bidang setengah lingkaran vertikal.⁴ Berikut adalah gambar ilustrasinya:



Dengan berpijak pada substansi makna *al-Niṣf* dan *al-Wasat* (setengah dan pertengahan) dan dengan mengacu pada paradigma bangun bulat di atas, perumusan makna baru *Shāṭr* Kakbah bekerja dalam alur nalar sebagai berikut:

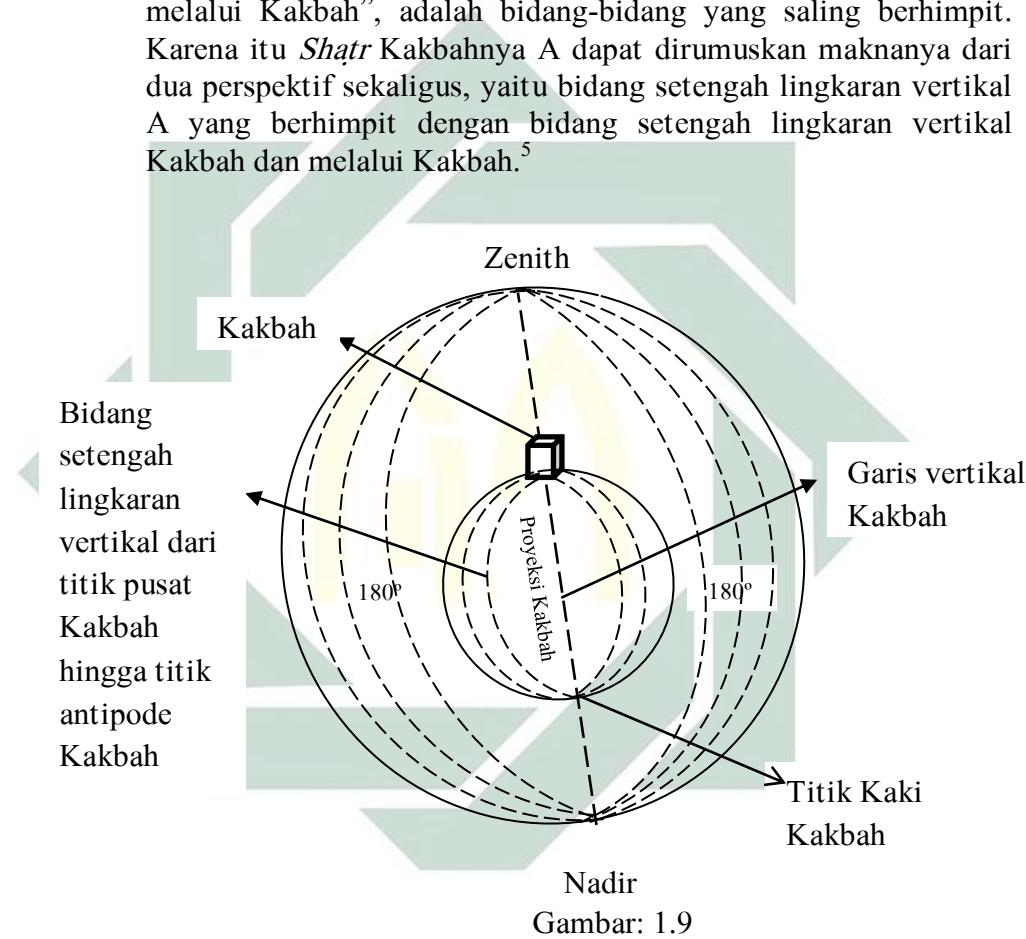
1. Dalam makna *al-Wasat* (pertengahan), *Shâtr* Kakbah adalah titik pusat Kakbah (selanjutnya disebut Kakbah saja).
 2. Pada permukaan bumi yang berbangun bulat, Kakbah mempunyai satu garis vertikal dan satu titik kaki di ujung garis vertikalnya itu dengan posisi berlawanan dengan —atau berjarak 180° dari— Kakbah tersebut. Kalau ditarik sampai ke bola langit, maka ujung-atas garis vertikal Kakbah adalah titik zenith Kakbah, sedangkan ujung bawahnya adalah titik nadir Kakbah.
 3. Garis lurus pada permukaan bumi ke arah mana pun yang ditarik dari Kakbah pasti menuju ke titik kaki Kakbah dengan membentuk setengah lingkaran vertikal.
 4. Dalam makna *al-Nîsf* (setengah), *Shâtr* Kakbah ialah bidang setengah lingkaran vertikal Kakbah.

Ini rumusan makna *Shâtr* Kakbah dari perspektif Kakbah, bukan dari perspektif posisi/tempat *musalli*.

4 Ibid.

Kalau, misalnya, *muṣalli* berposisi di tempat A, maka *Šaṭr* Kakbahnya adalah bidang setengah lingkaran vertikal Kakbah yang melalui tempat A.

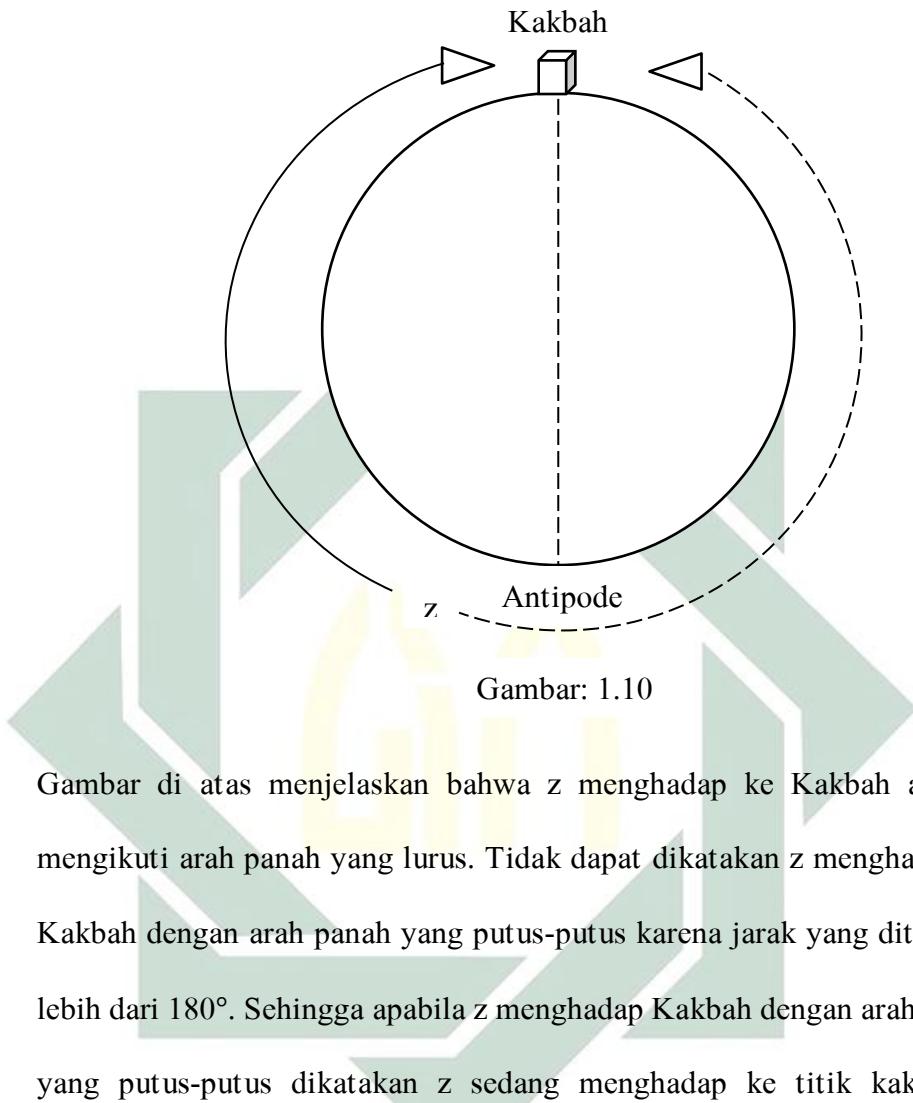
Sedangkan kalau perumusan maknanya dilakukan dari perspektif posisi *muṣalli* di tempat A, maka *Shāṭr* Kakbahnya ialah bidang setengah lingkaran vertikal A yang melalui Kakbah. Kedua bidang tersebut, yakni “bidang setengah lingkaran vertikal Kakbah yang melalui A” dan “bidang setengah lingkaran vertikal A yang melalui Kakbah”, adalah bidang-bidang yang saling berhimpit. Karena itu *Shāṭr* Kakbahnya A dapat dirumuskan maknanya dari dua perspektif sekaligus, yaitu bidang setengah lingkaran vertikal A yang berhimpit dengan bidang setengah lingkaran vertikal Kakbah dan melalui Kakbah.⁵



Sebagai konsekuensi dengan jarak terjauhnya sebesar 180° , maka apabila jaraknya lebih dari 180° tidak dapat dikatakan menghadap *Shatir* Kakbah, melainkan menghadap titik kaki Kakbah atau antipode Kakbah. Sehingga orang yang menjumpai jarak melebihi 180° harus berbalik arah menghadap jarak terdekat Kakbah.

5 Ibid.

Perhatikan gambar berikut:



Gambar: 1.10

Gambar di atas menjelaskan bahwa z menghadap ke Kakbah apabila mengikuti arah panah yang lurus. Tidak dapat dikatakan z menghadap ke Kakbah dengan arah panah yang putus-putus karena jarak yang ditempuh lebih dari 180° . Sehingga apabila z menghadap Kakbah dengan arah panah yang putus-putus dikatakan z sedang menghadap ke titik kaki atau antipode Kakbah, dan untuk menghadap Kakbah, z harus berbalik arah ke jarak terdekat menuju Kakbah.

Penulis sependapat dengan pandangan Abd. Salam Nawawi sebagaimana di atas, karena pemaknaan *Shatr al-Masjid al-Harām* dengan *al-‘Ayn* itu mempunyai kelemahan, yakni tidak dapat mengkafer atau mengakomodasi seluruh titik yang ada di permukaan bumi. Sebab pemaknaan *Shatr al-Masjid al-Harām* dengan ‘*Ayn al-Ka‘bah* hanya

berhenti sampai pada titik pusat bumi. Seharusnya proyeksi Kakbah tidak hanya berhenti sampai titik pusat bumi, melainkan terus ke permukaan titik kaki Kakbah hingga ke titik nadir.

Rumusan pemaknaan *Shatr al-Masjid al-Harām* dengan bidang setengah lingkaran vertikal (termasuk proyeksinya) juga meniscayakan bisa menghadap *Shatr* Kakbah tanpa terkendala tempat atau posisi, baik berada di ketinggian, di bawah permukaan laut, di bawah tanah, di udara, bahkan di luar angkasa. Oleh karena itu *Shatr* Kakbah dalam pemaknaan ini berselaras dengan doktrin kiblat Alquran yang tunggal dan universal.

B. Analisis Pemaknaan *Shatr Al-Masjid Al-Harām* dengan *Jihat Al-Ka'bah*

Pemaknaan yang kedua dalam Mazhab Syafii adalah memaknai *Shatr al-Masjid al-Harām* dengan *Jihat al-Ka'bah*, yaitu menghadap empat arah mata angin serta argumentasi mengenai saf salat yang lurus dan memanjang. *Jihat al-Ka'bah* adalah mengarah ke salah satu dari empat arah, yakni empat arah mata angin: utara, timur, selatan, dan barat.

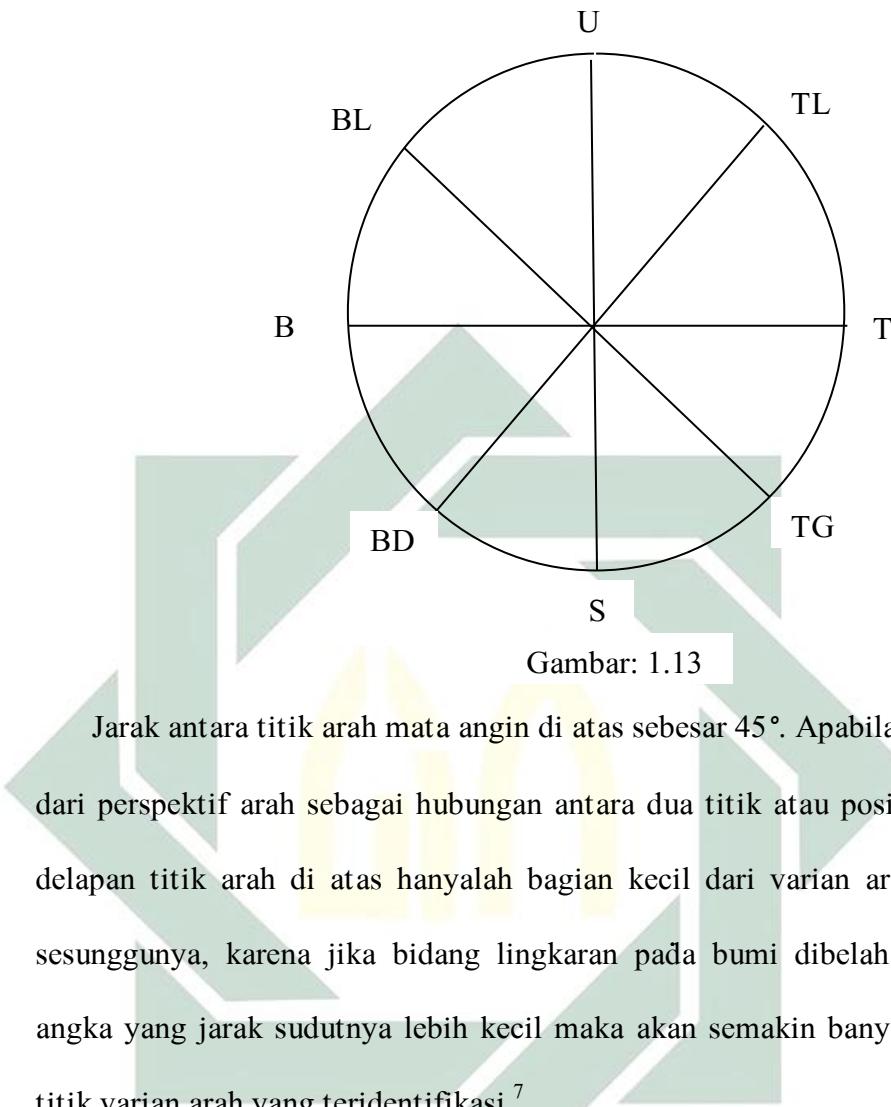
Dalam ilmu falak dijelaskan tata koordinat khatulistiwa untuk menunjukkan suatu titik atau sebuah lokasi di bumi berdasarkan garis lintang dan garis bujur sebagai sumbu-sumbunya. Dengan garis lintang dan bujur kita dapat mengetahui suatu posisi di permukaan bumi. Apabila kita menarik garis tegak lurus pada garis bujur di tempat yang telah kita tentukan, maka garis tersebut akan mengarah ke titik timur dan ke titik barat. Hal tersebut menggambarkan bahwa titik timur dan titik barat

adalah dua titik pada bidang horizontal yang masing-masing memiliki jarak senilai 90° ke arah utara dan selatan.⁶ Perhatikan gambar berikut:



Gambar di atas menjelaskan bahwa, terdapat empat titik acuan pada bola bumi. Empat titik tersebut adalah titik utara, titik timur, titik selatan, titik barat. Empat titik tersebut menjadi acuan arah mata angin. Empat arah mata angin tersebut dapat dipecah lagi menjadi delapan titik, yaitu: Utara, Timur Laut, Timur, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat, dan Barat Laut. Perhatikan gambar di bawah ini:

⁶ Siti Tatmainul Qulub, "Konsep Jarak Terdekat dalam Menghadap Kiblat", *al-Qanun*, No.1 (Juni.2017), 4.



Dalam hal ini Abd. Salam Nawawi menjelaskan karena bumi berbentuk bulat dan posisi *musalli* di sana selalu di titik pusat lingkaran horizontal, maka jumlah varian arah *Shatr* Kabbah tersebut adalah sebanyak pecahan jarak sudut dalam lingkaran, yakni 360 varian arah kalau mengacu pada pecahan derajat; 21.600 varian arah kalau mengacu pada pecahan menit, 1.296.000 varian arah kalau mengacu pada pecahan

⁷ Abd Salam Nawawi, *Ilmu Falak...*, 45.

detik; dan bahkan 129.600.000 varian arah kalau mengacu pada pecahan seperseratus detik”.⁸

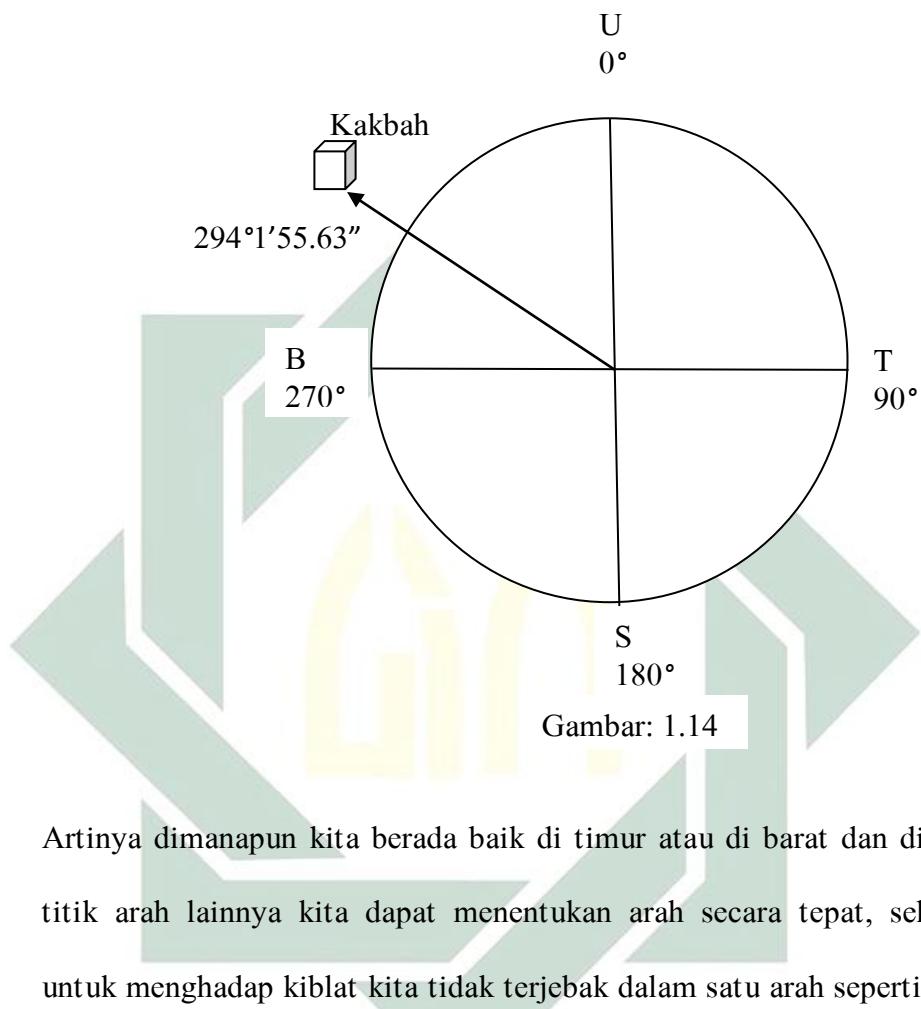
Berdasarkan pemaparan tersebut, maka sangat tidak proposisional apabila dalam menghadap *Shāṭr* Kakbah dipersempit hanya menjadi empat arah mata angin saja. Karena pecahan varian arah begitu banyak, sehingga banyak posisi yang dapat diidentifikasi dan diketahui posisinya dengan pasti. Selain itu Alquran tidak menyebut kata *al-Jihah* melainkan *Shāṭr*. Kata *Shāṭr* berbeda dengan *al-Jihah* yang berarti arah, dengan penjelasan yang telah dijabarkan di atas.

Dalam ilmu falak, varian arah yang begitu banyak dapat diidentifikasi dengan mengacu pada titik-titik arah mata angin, khususnya titik arah utara dan harga azimuth. Oleh karena itu, tidak tepat apabila dalam menghadap kiblat hanya menagcu pada satu titik arah tertentu. Dalam implementasi menghadap kiblat semisal di Indonesia, Kota Surabaya, dengan lintang $-7^{\circ}15'$ dan bujur $112^{\circ}45'$ yang nilai azimuthnya sebesar $294^{\circ}1'55.63''$, tidak dapat dikatakan bahwa untuk menghadap kiblat hanya menghadap ke arah titik barat. Melainkan menghadap ke arah suatu titik yang berjarak $294^{\circ}1'55.63''$ ke kanan dari arah titik utara.⁹

⁸ Abd Salam Nawawi, “Fikih Kiblat Pemaknaan *Shatr al-Masjid al-Harām*”..., 12.

⁹ Abd Salam Nawawi, *Ilmu Falak...*, 112.

Perhatikan gambar berikut:



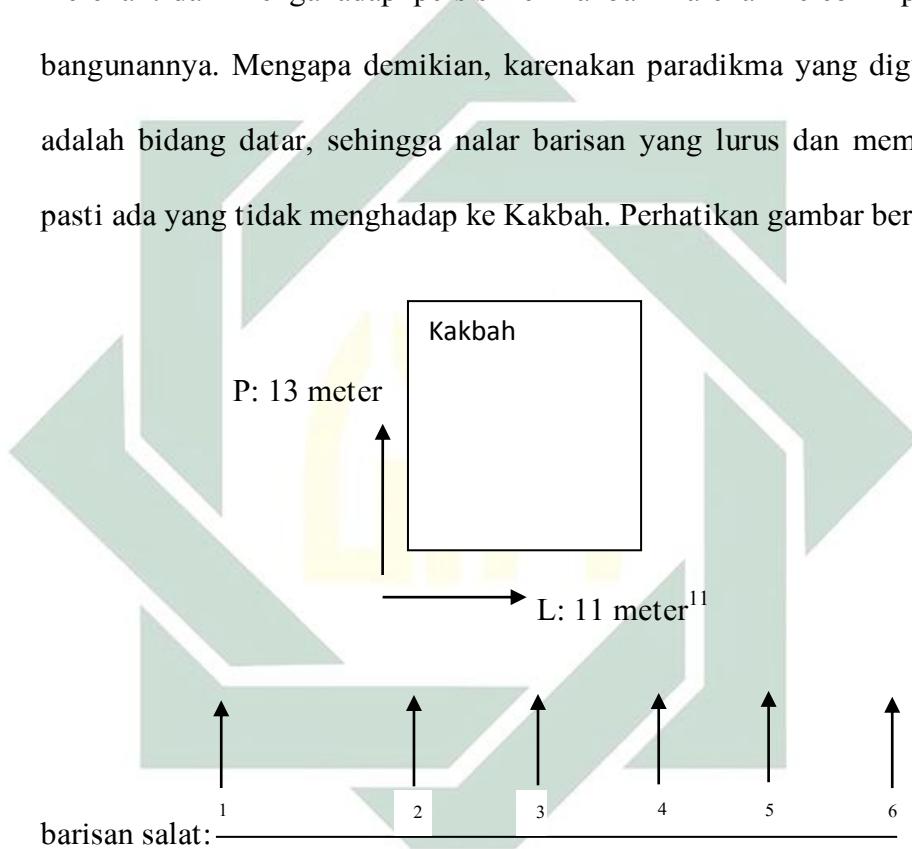
Artinya dimanapun kita berada baik di timur atau di barat dan di titik-titik arah lainnya kita dapat menentukan arah secara tepat, sehingga untuk menghadap kiblat kita tidak terjebak dalam satu arah seperti orang nasrani yang hanya berkiblat ke arah timur dan orang yahudi yang hanya berkiblat ke arah barat.¹⁰

Yang ketiga perihal shaf yang lurus lagi memanjang. Menurut Imam Muzany, bangunan Kakbah sangatlah kecil apabila seluruh penduduk di muka bumi harus tepat mengarah ke bangunannya. Imam Muzanni

¹⁰ Suskinan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Lazuardi, 2001), 45.

berkomentar lantas bagaimana dengan barisan salat yang lurus lagi memanjang apabila yang diwajibkan adalah menghadap ‘Ayn al-Ka‘bah?.

Dalam pemahaman mereka apabila barisan salat yang lurus dan memanjang lebih panjang daripada bangunan Kakbah, maka sebagian dari mereka tidak menghadap persis ke Kakbah karena melebihi panjang bangunannya. Mengapa demikian, karenakan paradikma yang digunakan adalah bidang datar, sehingga nalar barisan yang lurus dan memanjang pasti ada yang tidak menghadap ke Kakbah. Perhatikan gambar berikut:

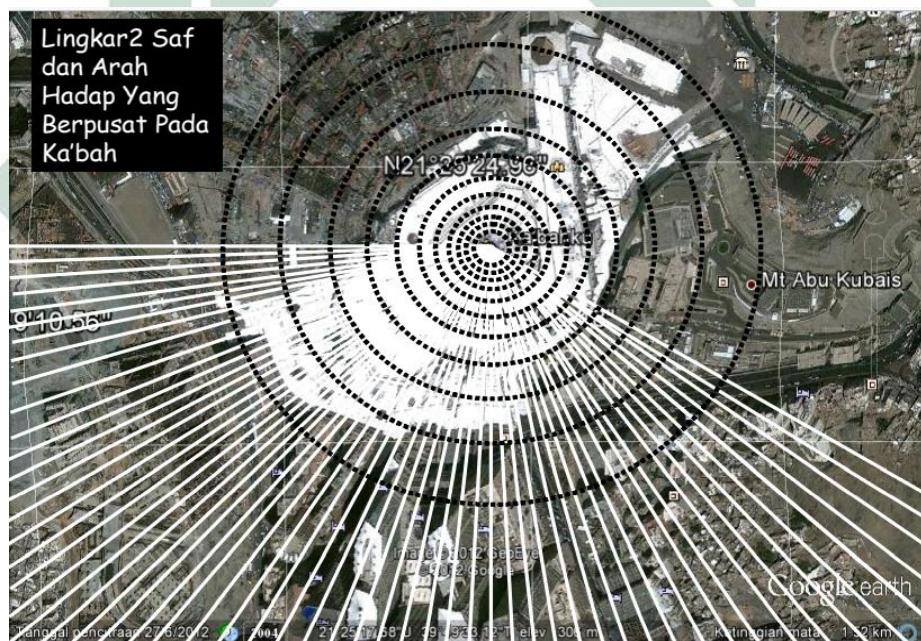


Gambar: 1.15

Gambar di atas menerangkan bahwa saf atau barisan *muṣalli* di nomor 1 sampai nomor 2 tidak menghadap secara persis ke Kakbah. Jarak saf atau barisan dari nomer 2 sampai nomer 4 menghadap ke Kakbah, dan dari nomer 4 sampai nomer 6 tidak mengenai bangunan Kakbah.

¹¹ Ahmad Izuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 26.

Telah dijelaskan dalam ilmu falak bahwa bentuk bumi adalah bulat, sehingga paradigma yang digunakan menyesuaikan dengan bentuk bumi itu sendiri, yakni bangun bulat. Berikut penulis hadirkan pendapat Abd. Salam Nawawi perihal persepsi bahwa karena ukuran Kakbah kecil, maka penduduk dunia mustahil menghadap seluruhnya ke Kakbah dan persepsi bahwa dalam saf salat yang panjang serta jauh dari Kakbah, arah hadap sebagian *musalli* pasti keluar dari batas bangunan Kakbah. Perhatikan gambar dibawah ini:



Gambar: 1.16^{12}

Gambar kawasan Masjidilharam dan sekitarnya dengan ilustrasi lingkar-lingkar saf dan *Şâtr-Şâtr* Kakbah dari berbagai penjuru ini dengan mudah dapat membentuk pemahaman bahwa, walau ukurannya kecil, Kakbah itu mampu menampung arah hadap segenap *muṣalli* dari seluruh dunia. Demikian juga bahwa semakin jauh dari Kakbah, lingkar-lingkar saf itu semakin besar, dan semakin besar suatu lingkar saf, semakin lurus bentuk dari potongan-potongan garisnya. Ketika lingkar saf itu sedemikian besar karena jauh dari

¹² Abd Salam Nawawi, "Fikih Kiblat Pemaknaan *Shatr al-Masjid al-Harām*...", 10.

Kakbah, maka potongan-potongan garisnya akan jadi benar-benar lurus.

Permukaan laut dan hamparan sahara nan luas itu lurus atau datar karena keduanya (dalam jarak yang kita lihat sejauh mata memandang) merupakan potongan atau fraksi dari lingkar bola bumi yang sangat besar. Di bawah ini, dalam skala yang sangat ektrim, disajikan ilustrasi garis saf yang lurus dan ekstra panjang, yaitu sepanjang 20 ribu kilometer atau setengah lingkar bola bumi. Perhatikan gambar berikut:



Gambar: 1.17

Pada garis saf yang ekstra panjang tersebut terdapat 9 *musalli* (angka 1 sampai 9) yang masing-masing dipisah oleh jarak \pm 2 ribu kilometer. Mereka menghadap ke *Shatr* Kabbah setempat yang seluruhnya tegak lurus pada garis saf ekstra panjang tersebut. Ternyata, seperti yang terlihat dalam gambar, tren arah-arah hadap mereka saling mendekat dan kemudian bertemu di Kabbah. Jadi, panjang dan lurusnya garis saf para *musalli* yang jauh dari Kabbah tidak dapat dijadikan pijakan persepsi bahwa sebagian arah hadap mereka keluar (melenceng) dari Kabbah. Sebab, sejauh garis saf mereka sudah dibuat dengan cermat memotong tegak lurus *Shatr* Kabbah setempat, maka arah hadap mereka akan memusat seluruhnya

ke Kabbah seperti memusatnya arah hadap segenap *musalli* pada lingkar-lingkar saf di Masjidilharam.”¹³

Penulis sependapat dengan pandangan Abd Salam Nawawi sebagaimana di atas. Sejatinya kita berada di bidang lengkung karena bumi kita berbentuk seperti bola, dimana kaki-kaki kita proyeksi tegak lurusnya akan saling bertemu dan mendekat pada satu titik yang sama, yaitu titik pusat bumi. Sehingga logika yang memperkuat argumentasi *Jihah al-Ka'bah* kurang tepat karena memposisikan bahwa bumi ini datar. Logika tersebut tepat apabila posisinya berada di dekat Kabbah, namun tidak tepat apabila diimplementasikan bagi orang yang posisinya jauh dari Kabbah. Mengapa demikian, karena apabila posisinya dekat dengan Kabbah maka garis-garis saf nya tidak lurus memanjang, melainkan melengkung atau melingkar, jika garis-garis saf itu diperluas maka garis-garis saf yang awalnya melengkung atau melingkar akan semakin berkurang derajat lengkungnya. Jika garis-garis tersebut semakin jauh dari titik pusat lingkarannya maka akan semakin hilang kesan lengkungannya, sebagaimana ulasan yang telah dipaparkan di atas.¹⁴ Demikian penjelasan perspektif ilmu falak tentang argumentasi yang dikemukakan oleh Imam Muzany mengenai bangunan Kabbah yang kecil dan saf salat yang lurus lagi memanjang.

¹³ Ibid., 14.

¹⁴ Ibid., 13.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Hujah Mazhab Syafii di balik pandangan fikihnya yang memaknai *Shāṭr al-Masjid al-Harām* dengan ‘Ayn al-Ka‘bah adalah berdasarkan Surah al-An’ām ayat 97, Surah an-Nahl ayat 16, dan Surah Albaqarah ayat 150. Hadis yang melatarbelakangi pendapat tersebut adalah hadis yang diriwayatkan Usamah bin Zaid yang secara khusus Nabi mengatakan bahwa Kakbah adalah kiblat.

Hujah Mazhab Syafii di balik pandangan fikihnya yang memaknai *Shāṭr al-Masjid al-Harām* dengan *Jihat al-Ka‘bah* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Umar. Hadis tersebut menerangkan bahwa di antara timur dan barat adalah kiblat. Pendapat ini diperkuat dengan argumentasi berdasarkan logika oleh Imam Muzani bahwa bangunan Kakbah itu terlalu kecil untuk menampung arah dari berbagai penjuru dunia dan perihal barisan atau saf salat yang lurus lagi memanjang yang tidak dapat mengenai bangunan Kakbah seluruhnya.
 2. Menurut analisis ilmu falak pemaknaan *Shāṭr al-Masjid al-Harām* dengan ‘Ayn al-Ka‘bah memiliki kekurangan yakni tidak dapat mengakomodasi seluruh titik atau posisi di permukaan bumi karena

pemaknaannya hanya berhenti sampai titik pusat bumi. Seharusnya proyeksi Kakbah tidak hanya berhenti sampai titik pusat bumi, melainkan terus ke permukaan titik kaki Kakbah hingga ke titik nadir.

Menurut analisis ilmu falak pemaknaan *Shāṭr al-Masjid al-Harām* dengan *Jihat al-Ka'bah* tidak proposisional apabila hanya mengacu pada empat arah mata angin saja, mengingat terdapat varian arah yang begitu banyak sekali, tidak hanya empat titik arah mata angin. Untuk menentukan arah, dalam ilmu falak menggunakan acuan titik utara dan nilai azimuth, sehingga dapat menentukan arah secara pasti dengan mengetahui nilai azimuth tempat tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan di atas, maka penulis merekomendasikan kepada para menganut Mazhab Syafii yang mengamalkan pemaknaan *Shāṭr al-Masjid al-Harām* dengan ‘Ayn al-*Ka'bah* untuk memperhatikan analisis ilmu falak yang telah di jelaskan pada penelitian ini. Yakni pemaknaan *Shāṭr al-Masjid al-Harām* dengan ‘Ayn al-*Ka'bah* berdasarkan paradigma bangun bulat, bukan pemaknaan dalam mazhab (fikih) Syafii sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin. *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafii*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994.

Abdullah, Muhammad. *Fathu al-Alam Bisharhi al-Murshid al-Anam*. juz II, Darussalam. 154.

Ad-Damiri. *An-Najmul Wahaj Syarah Minhaj*. Beirut: Darul Minhaj, 1428H/2007M.

Ahmad, Abu Bakr. bin al-Husayn bin Ali al-Bayhaqi, *al-Sunan al-Kubra Tahqiq Abd Al-Qadir Atha'*. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2013.

Ardliansyah, Moelki Fahmi. "Korelasi Fikih dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat". *Maslahah*, No.1. 2017.

Azhari, Suskinan. *Ilmu Falak: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Lazuardi, 2001.

Aziz, Zainuddin bin Abdul. *Terjemahan Fat-Hul Mu'in*. Abul Hidayd Jilid I. Surabaya: Al-Hidayah, t.t.

Ba'alawi, Abdur Rahman bin Muhammad bin Husayn bin Umar. *Buhgyah al-Mustarshidin*. Beirut: Dar al-Fikr. t.t.

Basori, Muhammad Hadi. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.

Bahreisy, Salim. Bahreisy, Abdullah. *Terjemah Alquran Alhakim*. Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 200.

Bugho al. Khan al. Surjajy as Ali. *Al-Fiqhu Manhajiyyu 'Alā Mazhab Imam As-Syafii*. T.tp. Darul Musthofa, 1431H/2010M.

Departement Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel. *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*. Surabaya: 2017.

Haytamy, al-Syaikh Islam Syihabuddin Aby al-Abas Ahmad Ibnu Muhammad Aly Ibnu Hajar. *Tuhfatul Muhtaj Bisharhi al-Minhaj*. Beirut. Lebanon: Dar al-Khatab al-Ilmiyah, 1971.

Hosen. *Zenith Panduan Perhitungan Azimuth Shatr Kiblat dan Awal Waktu Salat*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2016.

<https://www.almaany.com>. 29 November 2019.

- Izuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.

Jaelani, Ahmad. et al. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat (Fikih, Aplikasi Praktis, Fatwa, dan Software)*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.

Jr. Frank Ayres, Schmidt, Philip A. *Matematika Universitas*, edisi 3. t.tp., Erlangga, 2004.

Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka, t.t.

Kurnia , Iyus. et al. *Alquran Cordoba Alquran Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2012.

Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Juz I, t.tp., t.p., t.t.

Majid, Nur Kholis. *Kontroversi Arah Kiblat*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Mubarok, Muhammad Husnul. “Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Tentang Arah Kiblat”. Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Mukarram, Akh. *Imu Falak Dasar-Dasar Hisab Praktis*. Sidoarjo: Grafika Media, 2012.

Munie, Ahmad. *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2013.

Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, t.tp., t.p., t.t.

Nafis, Aini. “Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat Menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Absyar”. Skripsi--IAIN walisongo, Semarang, 2012.

Nawawi, Abd. Salam. *Ilmu Falak Praktis*. Surabaya: Imtiyaz, 2016.

Nawawi, Abd. Salam. “Fikih Kiblat Pemaknaan *Shaṭr al-Masjid al-Harām*”. t.tp., t.p., t.t.

Nawawi an Yahya bin Sharaf. *Al-Majmu Sharh Al-Muhadzdzb*. t.tp., Darul Hadis, 1431H./2010M.

Qal'yubi al Ah'mad Bin Ah'mad. Burullusi al Ah'mad. *Hasiyata' al-Qalyubi wa 'Umayrah 'ala Kanz al-Ragibin Sarh Minhaj al-Talibin*. Lebanon: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 2009.

Qulub, Siti Tatmainul. “Konsep Jarak Terdekat dalam Menghadap Kiblat”. *al-Qānūn*, No.1. 2017.

- Satori, Djam'an. Komariah, Aan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sholihin, Agus. ‘Ikhtiar Mata Kuliah Matematika di Prodi Ilmu Falak Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya’. digilib.uinsby.ac.id, 23. Desember 2019.

Siregar, Apri Yudiansyah. “Penentuan Titik Akurasi Arah Kiblat Menurut Imam Ibn Rusyd Dan Imam An-Nawawi”. Skripsi--UIN Sumatera Utara, Medan, 2018.

Shafii, al-Muhammad ibnu Idris. *al-Umm*, Juz II, t.tp., t.p., t.t.

Syahruna, Uzal. *Ilmu Falak Metode as-Shahru*. Blitar: Gunung Tidar Press, 2018.

Syairozy, al-Aby Ishaq. Aly, Ibrom bin. *al-Kitab al-Tanbih Fy Fiqih as-Shafii*. Beirut, Lebanon: t.p., 1996.

Usman. “Studi Komparasi Akurasi Arah Kiblat Dalam Salat Menurut Empat Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafii, Hambali)”. Skripsi--UNISNU, Jepara, 2015.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.